

EKSISTENSI REMAJA LESBIAN DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Oleh

Wildan Andri Humaidi

2001020031

Pembimbing

- 1. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.,**
- 2. Bahtiar, S.Sos., M.Si.,**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Bahtiar, S.Sos., M.Si.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi yang berjudul “Eksistensi Remaja Lesbian di Kota Palopo ” Yang ditulis oleh:

Nama : Wildan Andri Humaidi
NIM : 20 0102 0031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat Akademik dan layak untuk diajukan

pada ujian Seminar Hasil.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

Bahtiar, S.Sos., M.Si.
NIP.2014117902

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Eksistensi Remaja Lesbian di Kota Palopo* setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna. Terkhusus kepada orang tua Ibunda Dra Hj.Jumrah dan Istri tercinta Mutmainna Tuljannah yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, membantu dan memberikan semangat serta dukungan selama ini sehingga saya bisa mampu di titik ini, kedua sosok ini adalah kunci keberhasilanku. Mudah-mudahan Allah Swt. Senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2014 2019 dan 2019-2023 dan Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023 dan kepada Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Ketua Prodi Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A dan Bahtiar, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. Selaku Penguji 1 dan II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis.
7. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2020 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan senantiasa mendoakan kepada penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, Amin.

Palopo, 01 Februari 2025

Wildan Andri Humaidi

NIM 20 0102 0031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba"	B	Be
خ	Ta"	T	Te
ث	Ša"	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa"	Ḥ	ha dengan titik di bawah
ك	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet dengan titik di atas
ر	Ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Šad	Š	es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	Za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	„Ain	„	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha“	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya“	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘’) 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

ا	<i>Ḍammah</i>	U	U
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah dan yā''</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>yā''</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan yā''</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَا : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَامَ : *ramī*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

رَضَحَ الْاَطْفَاة : *raudah al- atfāl*

اى دَا بُدَّ حَح اِنْفَاذِيح : *al- madīnah al-fāḍilah*

اِح نَح : *al- hikmah*

5. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syadda*

رَث ا : *rabbanā*

نَّجَّ ا : *najjainā*

اِحَقَّا : *al- ḥaqq*

عَّ : *nu''ima*

عَدَّ : *''aduwwun*

Jika huruf َّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

ع ا : *Alī* (bukan *Aliyy* atau *Alīy*) ع ر ت : *Arabī*

(bukan *A'rabīyy* atau *Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *الـ* (*alif lam ma''rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس: *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
السلسلة: *al- zalzalah* (bukan *az-zalzal*)
الفلسفة: *al-falsafah*
البلاد: *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

تأمرون: *ta''murūna*
النوع: *al- nau''*
شيء: *syai''un*
أمرت: *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur''an* (dari *al- Qur''ān*), *Alhamdulillah*,

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arbaʿin al- Nawāwī

Rīsālah fī riʿāyah al-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دُنْ : *dīnullah*

: *billāh*
تَالله

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

فَرَحًا ِلله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi''a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīhi al-Qur''ān

Naṣr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu Wa Ta''ala* saw.
= *Sallallahu ,,Alaihi Wasallam* as.
= *,,alaihi Al- Salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = sebelum masehi

l = lahir tahun (untuk orang yang masih hidup
saja) w = wafat tahun

QS..../:...:4 = QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali „Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	vi
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Deskripsi Teori	12
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian	23
C. Definisi Istilah	23
D. Desain Penelitian.....	24
E. Data dan Sumber Data	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik pengumpulan Data	26
H. Teknik Analisis Data	27
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	29
A. Deskripsi Data	29
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29

2. Demografis	30
3. Profil Informan	31
4. Faktor Yang Menyebabkan Remaja di Kota Palopo Menjadi Lesbian..46	
5. Interaksi Remaja Lesbian Kota Palopo dengan Masyarakat	54
B. Analisis Data	66
1. Faktor Utama Yang Sangat Mempengaruhi Remaja Menjadi Lesbian di Kota Palopo	71
2. Respon Masyarakat Kota Palopo Terhadap <i>Eksistensi</i> Lesbian .78	
3. Interaksi Lesbian dengan Masyarakat Kota Palopo	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR AYAT

1. Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Ankabut : 28..... 84

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Profil Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	43
2. Tabel 1.2 Profil Informan Berdasarkan Umur.....	44
3. Tabel 1.3. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan.....	445
4. Tabel 1.4 Profil Informan Berdasarkan Cara Interaksi.....	56

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Pikir.....	22
2. Gambar 2. Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Lesbian Bersifat Terbuka.....	81
3. Gambar 3. Pola Interaksi Kaum Lesbian Bersifat Tertutup.....	82

ABSTRAK

Wildan Andri.H, 2025: *"Eksistensi Remaja Lesbian di Kota Palopo"* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usluhuddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhammad Ashabul Kahfi dan Bahtiar.

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Remaja Lesbian di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja di Kota Palopo menjadi lesbian dan untuk mengetahui interaksi remaja lesbian Kota Palopo dengan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekskriptif. Data penelitian diperoleh dengan obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari komunitas lesbian dan masyarakat dengan wawancara langsung kepada para pelaku lesbian dan informan yang terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Eksistensi Soren Kierkegaard dengan menggunakan dua tahap yaitu estetik dan etik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Faktor-faktor yang menyebabkan remaja kota palopo menjadi lesbian yaitu keluarga, lingkungan dan inner child. Dari ketiga faktor ini yang paling dominan memepengaruhi adalah dari faktor lingkungan dan hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak. 2) Interaksi para lesbian di Kota Palopo berbeda dengan cara interkasi pada masyarkat umum. Metode interaksi Para lesbian dikota palopo dikategorikan menjadi dua yaitu interkasi bersifat terbuka dan interaksi bersifat tertutup.

Kata Kunci: Remaja, Lesbian, Masyarakat Kota Palopo

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian sebagai salah satu fenomena dari homoseksual saat ini semakin banyak berkembang walaupun secara terselubung. Lesbian jarang muncul di depan publik akan tetapi perkembangan lesbian cukup pesat melalui dunia maya ataupun komunitas-komunitas kecil lesbian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas-komunitas lesbian di dunia maya, seperti *sepocikopi*, satu pelangi, serta grup lesbian di jejaring sosial yang tidak terhitung lagi banyaknya. Matlin menjelaskan lesbian sebagai wanita yang tertarik kepada sesama wanita secara *psikologis, emosional, dan seksual*.¹

Homoseksual adalah istilah umum yang mencakup lesbian dan gay, Istilah homoseksual memiliki akar medis dari awal 1900-an. Namun, kebanyakan orang sekarang biasanya menggunakan istilah gay dan lesbian sebagai gantinya.²

Penyebab *homoseksual* dapat dilihat dari beberapa *perspektif* teori, secara *biologis, psikodinamika* dan teori belajar sosial. Penelitian yang dilakukan pada kaum remaja membuktikan secara *empiris* bahwa faktor biologi mengambil peranan dalam menentukan orientasi seksual individu. Ketika salah satu remaja di Kota Palopo adalah *gay, lesbian*, atau biseksual, selebihnya dari pasangannya juga

¹ Matlin M.W, “*The Psychology Of Women*”, *Fifth Edition*. USA : Wadsworth, Thomson Learning, Inc, 2004. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=130697&lokasi=lokal>

² Jhon hodes, “*Artikel asal mula Evolusioner homoseksualitas*” universitas marquette jurusan kedokteran. (Artikel G&LR Terbit: februari) 2018. <https://glreview.org/article/evolutionary-origins-of-homosexuality>

homoseksual. Hasil penelitian terbaru pada genetik dan hormon juga mendukung hasil penelitian sebelumnya dengan membuktikan bahwa tingkat hormon dapat mempengaruhi perkembangan struktur otak sehingga mempengaruhi orientasi seksual individu.³

Berdasarkan teori *psikodinamika*, *homoseksual* merupakan hasil dari konflik bawah sadar dan perkembangan *psikososial* yang bermasalah. Anak perempuan yang gagal yang mengidentifikasi diri dengan ibu, hubungan yang tidak nyaman dengan ibu, dan ketiadaan ibu dalam keluarga dapat menyebabkan lesbian. Peristiwa traumatis dimasa lalu dapat menjadi hal yang tidak terselesaikan (*unfinished bussiness*) dan mengakibatkan efek psikologis jangka panjang. Lesbian juga dapat berawal dari *masturbasi* dengan sesama jenis dan berlanjut dengan pergaulan dengan lesbian yang lain.

Seperti halnya yang terjadi di Kota-Kota besar, *eksistensi* lesbian juga telah terjadi di Kota Palopo, dimana *eksistensi* lesbian ini telah memiliki tempat perkumpulan atau komunitas (*circle*) sendiri yang artinya mereka tidak bercampur baur dengan masyarakat umum, sehingga fenomena lesbian telah menjadi hal yang lumrah, dimana pada satu *momen*/kejadian seorang pelajar perempuan yang secara terang-terangan tanpa rasa malu menampilkan keromantisannya bersama dengan pasangan lesbiannya dalam artian mereka berciuman di depan umum, lebih tepatnya kejadian tersebut terjadi di sekitaran lokasi hypermart kota Palopo, sehingga masyarakat yang berada di sekitar lokasi tersebut merasa risih dan terganggu.

³ Brannon, Linda "Gender: Psychological" <http://repository.maranatha.eduPDF> 2008.

Menurut dari beberapa sumber terkait penyebab dari kaum lesbian ini adalah karena adanya pengaruh *genetik*, *hormonal*, serta beberapa dari mereka mengatakan bahwa kelainan seksual yang terjadi pada dirinya merupakan faktor lingkungan atau dengan kata lain mereka hanya mengikuti trend.

Kehidupan masyarakat Islam berkembang selaras dengan kehidupan modernisasi dan globalisasi. Perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai Islam dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam mengalami proses dinamika, seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat Islam dalam proses kehidupannya. Perubahan-perubahan pola pikir atau mindset pada masyarakat Islam melunturkan nilai-nilai Islam dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang sesungguhnya sehingga berpengaruh terhadap perubahan sikap perilaku dan tingkah laku masyarakat Islam. Gejala-gejala sosial masyarakat Islam seperti itulah yang menimbulkan masalah sosial masyarakat Islam.⁴

Masyarakat yang ada di kota Palopo sebagian besar telah memahami keberadaan kaum lesbian, tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih awam akan hal itu, sehingga *eksistensi* lesbian ini menuai pro dan kontra terhadap masyarakat yang ada di Kota Palopo.

Memenuhi kebutuhan hidup manusia tentunya tidak lepas dari yang namanya interaksi. Interaksi sosial itu sendiri adalah adanya hubungan timbal

⁴ Tenrijaya, S.E.I.,M.Pd. dan Bahtiar, S.Sos.,M.Si “ *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*” jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan, Penerbit Dotplus (Palopo, 17 Januari 2024) Hal 58.

balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kebutuhan bagi seluruh umat manusia termasuk pada masyarakat *homoseksual* mereka juga membutuhkan interaksi dengan masyarakat lain.

Seperti halnya telah terjadi di Kota Palopo, yang membuat kaum lesbian Masih banyak yang bertingkah laku seperti orang lain atau tidak menjadi dirinya sendiri saat bergaul di masyarakat, yakni berpura-pura menjadi seorang *heteroseksual* (romantis terhadap lawan jenis). Kaum lesbian di Kota Palopo tidak dapat hadir secara langsung saat berbicara dan berinteraksi. Kaum lesbian merasa sulit bersosialisasi dan berkomunikasi di masyarakat karena kelebihan dan kekurangannya. Akibatnya, kaum lesbian menjadi kurang *autentik*. Mereka akan bertindak dengan tenang, mematuhi *konvensi* sosial, dan menaati hukum saat berbicara dengan publik *heteroseksual*. Tidak ada aturan pasti yang menjadikan agama sebagai penjelasan yang sah atas terjadinya *homoseksualitas*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor yang menyebabkan remaja di Kota Palopo menjadi lesbian ?
2. Bagaimana interaksi remaja lesbian Kota Palopo dengan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja di Kota Palopo menjadi lesbian.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi remaja lesbian Kota Palopo dengan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu memberikan alternatif informasi, bahan referensi, serta menambah keilmuan, khususnya tentang analisa tentang konsep secara sosiologi untuk kaum remaja lesbian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi insan akademis yang masih menjalani proses pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terhadap penerapan pola pikir dalam memandang suatu permasalahan melalui pertimbangan - pertimbangan analisa secara sosiologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bahan referensi dan kajian *literatur* dalam penyusunan penelitian. Beberapa penelitian digunakan sebagai referensi dan kajian *literatur* sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, menganalisis serta mendeskripsikan suatu penelitian, dengan demikian peneliti mampu untuk mengisi kekurangan serta sebagai satu langkah untuk peneliti dalam menulis. Adapun caranya adalah dengan mengambil referensi dari penelitian terdahulu yang relevan beserta judul dan masalah yang diangkat dan melakukan perbandingan antar penelitian agar terhindar dari adanya kesamaan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jeni Ngatriyanto (*lifestyle* dan *Religiusitas* mahasiswa lesbian di Yogyakarta Penelitian ini berangkat dari melihat adanya fenomena lesbian muslim di kalangan mahasiswa. Banyak ahli agama berpendapat tentang pro dan kontra tentang homoseksualitas. Salah satu tokoh yang pro dengan homoseksualitas menyebutkan bahwa, LGBT sebagai manusia yang sama dan setara di hadapan Tuhan merupakan sunatullah (alamiah), sebagai ketentuan murni dari Tuhan dan bukan konstruksi sosial. Sedangkan ahli fiqh sepakat bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual sama persis dengan pelaku perzinahan. Dengan adanya realitas dunia lesbian yang

ada di Yogyakarta, khususnya pada kalangan terpelajar, menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gaya hidup serta religiusitas mahasiswa lesbian muslim yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati selama melakukan penelitian. Adapun subyek penelitian ini adalah 5 narasumber lesbian yang bertempat tinggal di Yogyakarta dan berstatus sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Dasar penelitian menggunakan studi kasus, dimana penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam kepada objek penelitian guna menjawab permasalahan dari penelitian. Sedangkan tipe penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran umum dan penjelasan berdasarkan data-data dan informasi tentang gaya hidup dan religiusitas mahasiswa lesbian muslim di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data primer lima homoseksual wanita/lesbian dan masyarakat umum. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan kepustakaan melalui buku, media cetak dan internet. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu dengan teknik analisis data dengan pedoman analisis interaktif dengan 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian terhadap narasumber lesbian ini pun di perlukan pendekatan

personal sehingga informasi yang didapatkan bersifat akurat. Dalam penelitian ini menggunakan teori David Chaney yaitu Lifestyle. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani hidupnya sehari-hari hampir sama dengan orang-orang pada umumnya, yang membedakan yaitu perilaku seksual mereka. Sebagian besar penyebab terjadinya perilaku lesbi disebabkan karena traumatis terhadap laki-laki, lingkungan, pergaulan serta pola asuh dalam keluarga yang mendominasi adalah ayah. Perilaku lesbian lebih mengarah pada hal-hal yang negatif yaitu dengan mengkonsumsi alkohol, merokok serta pergi ke tempat hiburan malam. Lesbian masih melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sholat, puasa dan zakat. Para lesbian juga mempunyai keinginan menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya yaitu mempunyai seorang suami, anak serta membangun sebuah keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lesbian jenis Butch cara berpakaianya menyerupai cara berpakaian lakilaki, menggunakan kaos, celana panjang, dan selalu ingin berpenampilan maskulin. Sedangkan lesbian jenis Femme, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai aksesoris, dan terlihat lebih feminim. Kegiatan-kegiatan di atas menjadi salah satu ciri-ciri dari gaya hidup lesbian mahasiswa muslim di Yogyakarta.⁵

⁵Jeni Ngatrianto, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama, *“lifestyle dan Religiusitas mahasiswa lesbian di Yogyakarta”*, (Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode kualitatif yang digunakan, yaitu menggunakan wawancara mendalam dan juga faktor yang mempengaruhi remaja menjadi lesbian yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Adapun perbedaan pada penelitian ini di temukan faktor yang berbeda dengan penelitian relevan yang terdahulu yaitu faktor Inner Child.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Rara Firmanning Tyas (Drama Turgi lesbian di kalangan mahasiswa) Lesbian merupakan sebuah fenomena yang dianggap menyimpang dan sering mendapatkan bentuk kekerasan baik secara verbal maupun non verbal di tengah kehidupan masyarakat. Lesbian dianggap sebagai hal yang tidak wajar karena melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dan akting lesbian di panggung depan dan panggung belakang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan prespektif teori dramaturgi Erving Goffman. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pelaku lesbian tertutup. Hasil dari penelitian ini di temukan beberapa karakteristik lesbian ada femme, butchy dan andro. Identifikasi akting panggung depan meliputi setting dan personal front, unsur yang tidak dapat dipisahkan dari personal front sendiri yaitu penampilan (appearance) dan gaya (manner) yang ditampilkan lesbian di lingkungan sosial kampus. Sedangkan identifikasi acting di panggung belakang meliputi kehidupan di

tengah para pelaku lesbian, perilaku seks dan relasi kuasa yang terbentuk diantara hubungan para pelaku lesbian..⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode kualitatif yang digunakan, yaitu menggunakan wawancara mendalam dan juga faktor yang mempengaruhi remaja/mahasiswi menjadi lesbian yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut ada sedikit perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa para lesbian dalam melakukan aktivitas seks di bantu dengan alat yaitu seks toys.

3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Novika Lusiana Sandra dari Universitas Airlangga dengan penelitian berjudul (Konstruksi Sosial tentang Lesbian) Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Salah satunya adalah fenomena lesbian yang dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas maka perlu adanya penelitian yang lebih detail terkait bagaimana seorang lesbian mengkonstruksikan tentang lesbian menggunakan teori dari Peter L Berger. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu

⁶ Rara Firmanning Tyas, “*Dramaturgi Lesbian Dikalangan Mahasiswa*” jurnal Paradigma, Vol. 7 No. 3 (2019).

<https://Journal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/30817>

proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini dilakukan di daerah sekitar Surabaya, Jawa Timur. Dan akan dipilih 6 orang informan, pemilihan ini bersifat random sampling, pertama, populasi lesbian di Surabaya tidak diketahui jumlahnya, kedua mereka adalah individu yang sangat tertutup, sehingga sangat sukar mendekati mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah mereka secara pribadi memiliki penilaian tersendiri bagaimana mereka mengkonstruksikan sosok lesbian dari sudut pandang mereka, seorang feminim melihat lesbian sebagai sosok yang berbeda dan menentang masyarakat, sehingga lesbian femme cenderung takut untuk menunjukkan jati diri mereka sendiri ke dunia luar, sebab mereka takut tidak bisa diterima karena kondisi mereka. Sementara Andro, mereka melihat dunia lesbian sebagai sesuatu yang harus dijalani, namun hampir sama dengan lesbian femme, mereka masih merasakan beban dalam diri mereka sendiri dengan identitas tersebut, khususnya beban yang berkaitan dengan keluarga dan masa depan mereka. Sedangkan lesbian buci mereka mengkonstruksi lesbian dalam pandangan mereka adalah pilihan yang harus dipilih dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut, oleh karena itu mereka cenderung berani dalam menetapkan sebuah pilihan, mereka berani untuk menghadapi diri sendiri, lingkungan sosial ataupun penghakiman dari masyarakat terhadap identitas lesbian mereka. Kemudian, berkaitan dengan respon masyarakat terhadap para lesbian atau kondisi lesbian mereka menilai

sebagai sesuatu hal yang negatif, masyarakat memandang hal tersebut sebagai suatu penyakit dan bentuk dari pelanggaran agama. Hal ini nampak dari bagaimana para informan pernah diolok atau dihina, karena kondisi mereka, para informan juga merasakan perasaan rendah diri ataupun perasaan takut dikucilkan oleh keluarga dan mendapatkan sanksi sosial..⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode bersifat kualitatif yang digunakan, yaitu menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Para lesbian mengkonstruksikan diri mereka secara pribadi menjadi seorang lesbian Femme dan Buci, dan lesbian Femme cenderung lebih takut menunjukkan jati diri mereka di masyarakat umum. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut para lesbian menyamakan hubungannya sama dengan hubungan heterogen dan menginginkan adanya pernikahan sesama jenis. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis para lesbian tetap mengharapkan suatu saat nanti bisa memiliki pernikahan normal seperti pada umumnya dan bisa menjadi seorang ibu yang seutuhnya.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam sebuah penelitian sangat penting, karena digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian. Konsep teori yang dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁷ Novika Lusiana Sandra "Konstruksi Sosial tentang Lesbian" <https://repository.unair.ac.id>

1. Eksistensi

Eksistensi, berarti keberadaan atau hal berada. Secara filosofis, eksistensi dapat diartikan sebagai cara seseorang atau sesuatu berada di dunia, atau bagaimana sesuatu menjadi ada. Eksistensi juga bisa diartikan sebagai nilai intrinsik dari sesuatu, terlepas dari manfaat langsung yang diberikan. Kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris *existence*, dan Latin *existere*, artinya muncul, ada, timbul, atau memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, atau adanya. Eksistensi adalah apa yang ada, memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada. Menurut Kierkegaard eksistensi adalah proses yang dinamis, menjadi, atau mengada. Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, *existere* berarti keluar dari, melampaui atau mengatasi.⁸

2. Remaja

Remaja merupakan fase atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya terjadi pada rentang usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa remaja, biasanya terjadi perkembangan baik fisik, psikologi, dan intelektual. Ia menjadi bagian masa perkembangan manusia. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja

⁸ Kompas.com, 20 Oktober 2023 <https://www.google.com/amp/s/amp>

didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Perkembangan manusia sejak lahir sampai meninggal dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Manusia dapat dikategorikan berdasarkan usia, yakni bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Perkembangan manusia dapat juga dilihat dari kemampuan motorik, perkembangan berpikir, dan aspek-aspek lainnya. Masa perkembangan manusia yang paling menonjol dan cukup krusial adalah masa remaja. Di masa remaja, manusia beralih dari masa anak-anak menuju dewasa. Beragam perubahan tubuh pun mulai terlihat. Misalnya pada perempuan mulai tumbuh payudara, menstruasi, bulu di ketiak dan vagina, pinggul melebar, dan perubahan tubuh lainnya. Sedangkan, pada laki-laki mulai tumbuh jakun, bulu di ketiak dan penis, suara memberat, dan perubahan fisik lainnya. Tidak hanya perubahan fisik, cara berpikir pun ikut berubah. Mereka akan mulai mencoba-coba sesuatu yang terlihat menarik. Dan kerap kali tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima dari perbuatan yang dilakukan. Misalnya mencoba rokok, obat-obatan terlarang, seks yang tidak aman, dan lain sebagainya.⁹

3. Lesbian

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta, dan kasih sayang dengan memiliki jenis kelamin sama. Pemahaman ini sama dengan pemakaian kata *homoseksual*. Hanya, pada *homoseksual* belum memacu

⁹ Rahma.R, PENERBIT: GRAMEDIA BLO <https://www.gramedia.com>

kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersikap luas. Sedangkan lesbi lebih memaknai bahwa pelaku aktivitas sejenis tersebut berasal dari kaum wanita. *Lesbianisme* tergolong dalam *abnormanitas* seksual yang disebabkan adanya *partner-seks yang abnormal*.

Lesbianisme berasal dari kata *lesbos*. *Lesbos* sendiri adalah sebutan dari sebuah pulau di tengah lautan *Egeis*, yang pada jaman kuno di huni oleh para wanita (dalam kartono 1985). *Homoseksualitas* dikalangan wanita di sebut dengan cinta yang lesbis atau *lesbianisme*. Memang, pada usia pubertas dalam diri individu muncul predisposisi (pembawaan, kecenderungan) *biseksual*, yaitu mencintai seseorang teman perempuan sekaligus mencintai teman seorang pria.

Proses perkembangan remaja yang normal, biseksualitas bisa berkembang menjadi *heteroseksual* (menyukai lawan jenis). Sebaliknya jika prosesnya abnormal, misalnya disebabkan oleh faktor *endogen* dan *eksogen* tertentu, maka biseksualitas bisa berkembang menjadi lesbian dan *objekerotisnya* adalah benar-benar seorang wanita. Pada umumnya, cinta seorang *lesbianisme* itu sangat mendalam dan lebih hebat dan pada cinta *heteroseksual* meskipun pada lesbian, tidak dapat keputusan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat dari pada cinta homoseksual di antara kaum pria. Lesbian *diklasifikasikan* menurut keyakinan, tindakan, dan selera mode mereka menggunakan kategori *gender*. *Butch*, *femme*, dan *butch/femme* adalah beberapa contohnya.

- a. *Butch* adalah seorang lesbian yang melambangkan jenis kelamin laki-laki dengan bertindak seperti pria.

- b. *Femme* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang lesbian yang biasanya bertindak dan berpakaian seperti wanita.
- c. *Butch/femme* menggabungkan istilah *femme* dan *butch*. Keduanya menunjukkan karakteristik pria dan wanita yang sangat mirip, atau *berfluktuasi* di antara keduanya. Sekelompok orang yang dikucilkan dalam masyarakat karena ketidakmampuan mereka untuk menerima kecenderungan lesbian dikenal sebagai lesbian. Secara sosial, budaya, dan Agama, orientasi seksual mereka dipandang sebagai kelainan mental, selain dianggap abnormal, mereka juga dipandang sebagai orang yang sakit. Akibatnya, kebanyakan orang menganggap mereka terlalu aneh dan perlu dijauhi. Namun, kaum lesbian menyebutnya setara dengan budaya heteroseksual. Organisasi lesbian sering kali percaya bahwa mereka bukanlah kumpulan orang yang "sakit".¹⁰ Konsep-konsep teori tersebut di bahas dengan menggunakan teori eksistensi oleh Soren Kierkegaard.

4. Teori Eksistensi (Soren Kierkegaard).

Eksitensialisme adalah paham atau aliran filsafat yang memandang gejala-gejala dengan berdasarkan pada *eksistensi*, pandangannya *relative* modern dalam filsafat. Pelopor gerakan ini adalah Soren Kierkegaard, baginya manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Kierkegaard mengklasifikasi eksistensi menjadi 3 tahap, yaitu tahap *estetis* (*the aesthetic stage*), *etis* (*the ethical stage*) dan religius (*the religious stage*). Pemaparan tentang konsep kebebasan *eksistensial* Kierkegaard tentunya akan memunculkan

¹⁰ Siti Musdah Mulia, "Islam dan Homoseksualitas; Membaca Ulang Pemahaman Islam", Gandrung Vol.1 No.1/Juni 2010, 13-14.

banyak pendapat baik pro atau kontra terhadap konsep kebebasan *esistensial* *kierkegaard*. Adapun eksistensi manusia tersebut sebagai berikut.

1) Eksistensi Estetik

Pada taraf eksistensi yang estetik ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Kenikmatan *jasmaniah* dan *rohaniah* terpenuhi. Walaupun demikian dapat dikatakan batinnya kosong karena ia menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan. Keinginan-keinginan yang dinikmati seluruhnya hanya ada pada pengalaman emosi dan nafsu. Dengan dorongan emosi dan nafsu tersebut ia menganggap kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas tetapi anggapannya itu dapat dikatakan salah sama sekali. Hal ini karena akan sampai pada kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga ia akan sampai kepada keputusasaan. Pada kenyataannya dalam bentuk *eksistensi* ini manusia tidak akan dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusasaan. Dengan demikian, manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusannya itu dengan upaya berpindah kepada bentuk *eksistensi* berikutnya, yaitu dengan perbuatan atau sikap memilih, hal ini karena manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada taraf *eksistensi estetik* ini,

yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

2) *Eksistensi Etik*

Pada taraf *eksistensi etik* perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, yakni ia hidup dalam hal-hal yang kongkrit adanya. Sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Pergeseran dari taraf *estetik* ke taraf yang *etik* digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Dalam hidupnya manusia telah menyadari dan menghayati akan adanya patokan-patokan nilai yang sifatnya umum. Oleh karena itu, manusia secara terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan manusia yang pertama dan senantiasa harus diputuskan, yaitu yang berhubungan dengan persoalan baik dan buruk. Kemudian dalam waktu yang bersamaan ia harus pula mampu menempatkan diri diantara kedua pilihan tersebut. Dengan berbuat dan bersikap terhadap keadaan tersebut maka keputusannya itu menjadi bermakna. Sebaliknya, jika tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan terhadap keputusan tersebut maka sebenarnya manusia tidak menjalani suatu bentuk *eksistensi* yang berarti atau bermakna. Hal ini karena dalam hidup dan kehidupannya manusia itu bebas untuk memilih dan membuat keputusan. Artinya, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Dengan kesediaan bertanggung jawab ini kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula. Dalam hidup dan kehidupannya seseorang harus terlebih dahulu dapat menetapkan bagi dirinya sendiri, yaitu siapa, apa, dan kemudian ia bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya.

Oleh karena itu, semua tindakannya tersebut didukung oleh suatu sikap *etis* yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggung jawab. Pada taraf *eksistensi* ini manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan *etis* dan menghayati kesadaran moral.

Homoseksual sudah terjadi pada masa lalu tepatnya pada zaman nabi Luth AS, mengharuskan kita semua belajar lagi dan mengambil hikmah dari kisah Nabi Luth AS dan kaumnya yang dikenal berperilaku menyimpang, yaitu kaum homoseksual (*liwath*).

Pembelajaran tersebut agar hikmah yang dipetik dari kisah kaum Nabi Luth AS itu benar-benar menjadi pelajaran bagi masa depan bangsa dan umat manusia. Setidak-tidaknya ada tujuh narasi kategori perilaku yang disematkan Alquran kepada kaum Nabi Luth AS.

Pertama, perbuatan homoseksual (pria atau perempuan penyuka sesama jenis) disebut *fahisyah*. “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu'.” (QS al-'Ankabut [29]: 28).

Menurut Muhammad al-Hijazi dalam at-Tafsir al-Wadhih, esensi *fahisyah* itu adalah perbuatan yang sangat keji, buruk, menjijikkan, dan sangat membahayakan.

Kedua, perilaku lesbian dan gay kaum Luth AS itu disebut *mungkar* (ditolak keras, tidak bisa diterima norma agama, etika, atau hukum). “Apakah

pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?”

Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.” (QS al-`Ankabut [29]: 29). Lebih parah lagi, mereka menantang Nabinya untuk meminta didatangkan azab Allah SWT kepada mereka.

Ketiga, perilaku kaum Nabi Luth AS itu dinilai mufsid (merusak). “Dia (Luth) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.” (QS al-`Ankabut [29]: 30).

Mereka dinilai sebagai pembuat kerusakan karena mereka itu merusak indahnya lembaga pernikahan berbeda jenis, merusak salah satu tujuan dan fungsi pernikahan, yaitu reproduksi secara sehat dan halal, sekaligus merusak mental-spiritual dan masa depan manusia.

Bayangkan, jika mayoritas manusia berperilaku seperti kaum Nabi Luth AS, niscaya punahlah kehidupan manusia di muka bumi ini.

Keempat, perilaku kaum Nabi Luth AS itu dianggap musrif, sungguh keterlaluan, atau melampaui batas: rasionalitas, kepatutan, dan kewajaran (abnormal). “Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan (malaikat)?”

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth) agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.” (QS az-Dzariyat [51]: 31-34).

Betapa tidak melampaui batas, binatang saja yang tidak diberikan oleh Allah Swt akal dan kalbu, tidak ada yang menyukai sesama jenis.

Tidak ada ayam, kambing, kerbau dan lainnya yang jantan atau betina menyukai dan mengawini sesama jantan atau betina. Artinya, perilaku kaum Nabi Luth itu jauh lebih buruk daripada perilaku binatang.

Kelima, perilaku kaum Nabi Luth AS itu dinilai zalim (aniaya), baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain. Disebut zalim karena mereka melakukan perbuatan yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan dan melawan norma dan etika sosial.

Banyak riset menunjukkan asal mula timbulnya penyakit AIDS adalah karena hubungan seksual sesama jenis, melalui perilaku seks anal (dubur) yang oleh Nabi Saw secara tegas dilarang.

Keenam, perilaku kaum Nabi Luth AS itu merupakan dosa besar, pelakunya disebut mujrimun. Ketujuh, perilaku kaum Nabi Luth itu termasuk perilaku yang berulang kali diberi peringatan (mundzar) oleh Allah SWT, namun mereka tetap tidak percaya, bahkan menentang dan menantang didatangkannya azab kepada mereka.

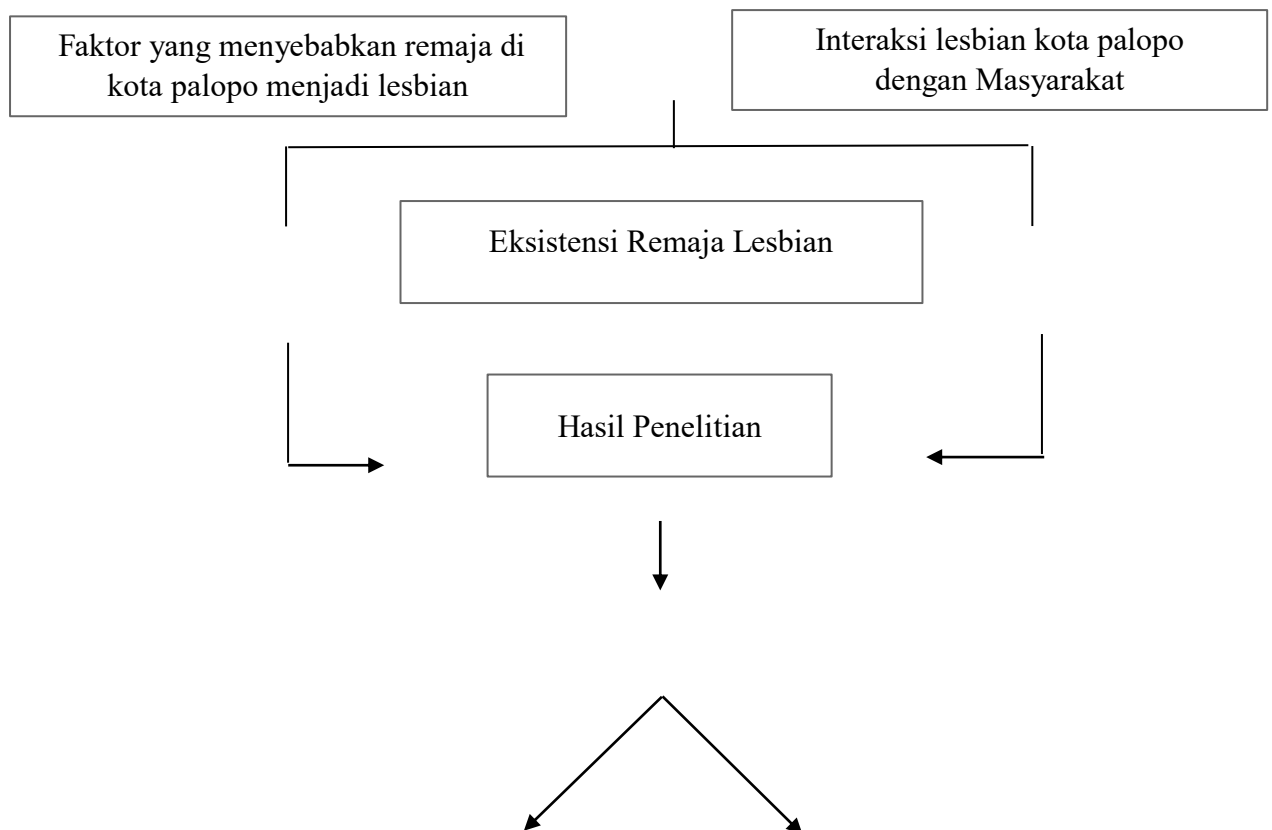
Akibatnya, “Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS asy-Syu'ara' [26]: 173-174).

Kisah dalam Alquran tersebut faktual, benar adanya, dan tidak ahistoris. Azab yang diturunkan Allah SWT kepada kaum Nabi Luth AS yang berperilaku ala LGBT itu adalah hukuman superdahsyat.

Tidak ada argumen yang dapat dijadikan sebagai pembenaran atas legalisasi perkawinan sejenis, termasuk argumen HAM, karena perilaku kaum Nabi Luth itu justru melanggar HAM: melawan nurani dan fitrah kemanusiaan yang benar dan lurus, mematikan proses reproduksi melalui pernikahan berbeda jenis dan mematikan masa depan kemanusiaan.¹¹

Teori Eksistensi
(Soren Kierkegaard)

C. Kerangka Pikir



¹¹ Dr Muhibb Abdul Wahab MA, (Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Jakarta), dimuat Republika, 19 Februari 2016. (lrf/mf).

Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan mengenai bagaimana halnya populasi kaum lesbian semakin banyak di Kota Palopo dan bagaimana kaum lesbian dalam dimensi bersosialisasi dengan masyarakat dan keagamaan.

C. Definisi I

- | |
|--|
| 1. Keluarga
2. Inner Child
3. Lingkungan |
|--|

- | |
|---|
| 1. Interaksi Bersifat Terbuka
2. Interaksi Bersifat Tertutup |
|---|

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini yaitu

1. **Eksistensi** adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu baik itu karya maupun penciptaanya sendiri.
2. **Remaja** adalah perubahan atau peralihan dari anak – anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.
3. **Lesbian** merupakan sebuah identitas seksual, istilah lesbian yaitu seorang perempuan yang mengarahkan *orientasi* seksualnya kepada sesama perempuan, baik secara fisik, *seksual*, emosional, atau secara *spiritual*.

D. Desain Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam, menggunakan data kualitatif seperti kata-kata, bahasa, atau deskripsi yang tidak berkuantifikasi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu objek penelitian, bukan pada pengukuran atau perhitungan kuantitatif.¹²

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dimana data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan dan mendatangi tempat dimana narasumber berada. Peneliti melakukan penelitian

¹² Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

dengan tidak terlibat langsung dalam kehidupan sosial kaum lesbian. Peneliti ikut secara tidak langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan kaum lesbian, namun keberadaan peneliti dalam hal ini tidak berada dalam posisi yang mendukung ataupun menolak. Penulis hanya ingin mendapatkan data dan informasi dengan sudut pandang penulis sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, yang di peroleh referensi seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya. Data sekunder yang di maksud adalah data yang telah tersedia dan relevan yang berkaitan dengan *Eksistensi* Remaja Lesbian, sebagai sumber data pendukung yang di peroleh dari jurnal, buku dan artikel.

F. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karna itu sebagai instrument penelitian juga harus melakukan sebuah *validasi* atau pemeriksaan data sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan oleh *instrumen* penelitian itu sendiri. Adapun *instrumen* penelitian yang di lakukan peneliti dalam melakukan penelitian berupa alat untuk mengumpulkan informasi, seperti alat tulis, pedoman wawancara, dan kamera untuk mendapatkan data yang valid atau akurat di lapangan.

G. Teknik pengumpulan Data

Menurut sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Peneliti menggunakan sejumlah metode pengumpulan data dalam penelitian ini, termasuk wawancara dan observasi.

1. Pengamatan (Observasi)

Melihat secara langsung objek penelitian untuk mengamati secara seksama tindakan yang dilakukan disebut observasi. Jika perilaku dan perilaku manusia, kejadian alam, proses kerja, dan penggunaan responden kecil menjadi subjek penelitian. observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁴

2. Wawancara (Interview)

Percakapan dengan tujuan yang jelas disebut wawancara. Percakapan dilakukan oleh dua orang: narasumber menjawab pertanyaan pewawancara, dan pewawancara mengajukan pertanyaan. Peneliti memanfaatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data ketika ingin melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi isu yang perlu diselidiki dan ketika ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci dari informan..¹⁵

3. Dokumentasi

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 25th penyunt. Bandung:2016.

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 25th penyunt. Bandung: 2016.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 25th penyunt. Bandung:2016.

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

H. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas, sehingga data menjadi jenuh, sesuai dengan buku Metodologi Penelitian. Empat langkah dalam metode analisis ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyusunan simpulan. Berikut ini adalah empat fase analisis data:

1. Pengumpulan Data

Selama pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu, dilakukan analisis data. Informasi yang dikumpulkan berasal dari catatan lapangan, wawancara, dan observasi. Pasangan lesbian dan homoseksual di Kota Palopo berperan sebagai informan dalam penelitian ini, dan observasi serta wawancara mereka menghasilkan data.

2. Reduksi data

Tindakan memilih, memusatkan perhatian, memperhatikan fase penyederhanaan dan transformasi, serta mengubah data mentah yang muncul dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Definisi lain dari reduksi data adalah proses meringkas data yang diperoleh sehingga peneliti dapat berkonsentrasi pada poin-poin utama atau hanya informasi yang paling penting.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi belum tersistematiskan secara lengkap dan masih memerlukan pengorganisasian. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan perilaku pada pasangan gay dan lesbian kemudian disajikan dan diseimbangkan dengan terlebih dahulu memilih informasi yang relevan, kemudian menyortir informasi yang paling relevan, dan terakhir mengarahkan data ke solusi masalah dan memilih informasi yang dapat mengatasi isu penelitian. Hingga laporan akhir yang komprehensif dihasilkan, reduksi data dilakukan selama dan setelah studi lapangan. Mengurangi jumlah data akan memberikan peneliti pandangan yang lebih baik dan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan mencarinya lagi nanti jika perlu.

3. Penyajian data

Data yang dikumpulkan tentang bagaimana perilaku pasangan gay dan lesbian terbentuk kemudian disajikan dan diseimbangkan dengan terlebih dahulu memilih informasi yang relevan, kemudian menekankan informasi yang paling relevan, dan terakhir mengarahkan data ke solusi masalah dan memilih informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data dilakukan selama dan setelah penelitian lapangan hingga laporan akhir yang menyeluruh dibuat. Peneliti akan memiliki perspektif yang lebih baik dan merasa lebih mudah untuk mengumpulkan lebih banyak data dan melakukan pencarian lanjutan jika diperlukan jika volume data dikurangi.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah melalui sejumlah prosedur, kesimpulan dicapai. Untuk menilai data dan menarik kesimpulan, peneliti berusaha memahami signifikansi informasi yang telah mereka kumpulkan. Ketika menarik kesimpulan dari penelitian mereka, peneliti harus sangat tanggap dan menghindari penarikan kesimpulan atau interpretasi yang salah. Menemukan atau memahami signifikansi atau keteraturan pola penjelasan, proses kausal, atau proposisi merupakan upaya menarik kesimpulan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, hasil langsung dikonfirmasi dengan memeriksa ulang dan mengajukan pertanyaan sambil memeriksa catatan lapangan. Metode lain adalah dengan berdiskusi tentang hal tersebut.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan sebuah kota yang berada di Sulawesi Selatan Indonesia yang merupakan kota terbesar kedua di provinsi Sulawesi Selatan serta

merupakan Ibukota kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah nomor 42 tahun 1986. Sebagai kota besar Kota Palopo memiliki berbagai perguruan tinggi serta memiliki tempat wisata yang banyak pula. Kota Palopo dikelilingi oleh berbagai kecamatan dan kabupaten diantaranya kecamatan Walenrang kecamatan Buah, kabupaten Toraja, dan sebelah timur dengan teluk Bone oleh karena itu Kota Palopo menjadi pilihan bagi masyarakat luas untuk melakukan urbanisasi adapun presentasi kenaikan jumlah penduduk dari tahun 2010 sampai tahun 2020 rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kota Palopo adalah 2,17%. Maka dengan semakin bertambahnya penduduk kota maka meningkat pula jumlah penyimpangan sosial yang akan terjadi, salah satunya yaitu masyarakat yang menyukai sesama jenis atau yang biasa disebut dengan lesbian.

2. Demografis

Sebagian besar suku yang berada di Kota Palopo meliputi suku Luwuk, suku Bugis, Jawa, suku Toraja dan konju pesisir dan sebagian kecil meliputi Minangkabau Batak dan Melayu.

Islam adalah mayoritas Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kota Palopo sedangkan Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu dianut oleh sebagian kecil masyarakat di kota Palopo. Adapun persentase jumlah penduduk menurut Agama atau kepercayaan yaitu Islam 85,75% ,protestan 12,13%, Katolik 1,77%, Hindu 0,16%, Buddha 0,16%, dan lainnya 0,03%.

Jumlah penduduk asli kota Palopo menurut BPS atau badan pusat statistik kota Palopo yaitu berjumlah 187,867 jiwa dengan jumlah presentasi berdasarkan jenis kelamin yaitu 95,562 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 95,305 jiwa

berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk kota Palopo berdasarkan jenjang pendidikan berakhir 2023 yaitu strata 3 (S3) yaitu 83 jiwa (0,047%), strata 2 S2 yaitu 1385 jiwa (0,78%), strata 1 S1 yaitu 16,170 jiwa (9,11%), diploma 3 D3 yaitu 332 jiwa (1,88%), diploma 2 dan diploma 1 D1 dan D2 532 jiwa (0,3%), sekolah menengah atas SMA yaitu 51.000 620 jiwa (29,08%), sekolah menengah pertama SMP yaitu 22.210 jiwa (12,51%), tamat SD yaitu 22.730 jiwa (13,43%), dan belum sekolah yaitu 42.720 jiwa (24,06%).¹⁶

Kota Palopo memiliki potensi laut yang cukup besar dan persawahan sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan dan petani dan tidak sedikit juga masyarakat Kota Palopo memilih untuk menjadi pengusaha kecil atau biasa disebut sebagai UMKM rata-rata pengusaha UMKM adalah seorang remaja (mahasiswa) dan menjadi tempat bergaul dan kumpulnya anak-anak remaja di kota Palopo di malam hari. Hal ini mengindikasikan dapat terjadinya penyimpangan sosial salah satunya adalah suka sesama jenis (lesbian).

3. Profil Informan

Informan penelitian ini berjumlah 11 orang, yang merupakan seorang lesbian. Peneliti telah mengumpulkan sejumlah besar data yang diperlukan dengan jumlah informan. Populasi yang teridentifikasi terdiri dari seluruh kaum lesbian yang berada di Kota Palopo. Untuk membuat sampel penelitian, populasinya semakin dikurangi. *Purposive sampling* digunakan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pengambilan sampel sumber data mempertimbangkan individu yang dianggap paling mengetahui harapan

¹⁶ Badan Pusat Statistik Kota Palopo (Statistics of Palopo Municipality), <https://palopokota.bps.go.id/id>.

peneliti. Mereka yang berorientasi pada sesama jenis dan pernah atau sedang memiliki pasangan sesama jenis memenuhi kriteria seleksi informan. Untuk melindungi identitas mereka, informan penelitian lesbian diidentifikasi dengan nama samaran mereka, yang meliputi Dk, Dw, Fe, Ju, No, Id, Li, Ti, Ic, Ta, dan Lu..

Peneliti berbicara dengan informan dan membahas tujuan penelitian sebelum memulai. Strategi tersebut dilakukan dengan mengikuti sejumlah kegiatan informan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, para informan memberikan masukan yang sangat baik. Mereka terbuka untuk berbagi informasi dan bersedia membantu untuk menjadi informan tanpa dipaksa.

Penggambaran lesbian sebagai informan dalam proyek penelitian akan dibahas lebih mendalam di bawah ini.

1. Informan DK

Untuk melakukan wawancara, peneliti menemui DK di Taman I Love Palopo pada hari Kamis, 23 September 2024. DK sudah dikenal peneliti melalui teman peneliti. Setelah DK dinilai memenuhi syarat menjadi informan penelitian, maka dilakukan proses wawancara.

DK kuliah di salah satu Universitas di Kota Palopo. DK berasal dari Masamba pindah ke Palopo untuk melanjutkan pendidikan disalah satu perguruan tinggi. DK yang berusia 20 tahun adalah anak tertua dari dua bersaudara. Adik dari DK duduk di bangku SMP. Saat DK masih duduk di bangku sekolah dasar, ia

mempunyai perasaan terhadap sesama jenis, namun ia belum menyadari bahwa ada orientasi seksual sesama jenis, terutama lesbian. Saat DK duduk di bangku SMP, ia baru sadar bahwa dirinya adalah seorang lesbian.

Kurangnya kasih sayang orang tua informan, terutama dari ibunya, menjadi pendorong keputusannya menjadi lesbian. Mengingat kesibukan orang tua informan yang sama-sama bekerja. Informan sudah tinggal bersama neneknya sejak kecil. Cara berpakaian informan, biasanya ia memakai celana pendek dan kaos oblong, dan saat belajar ia memakai celana jeans panjang dan kemeja lengan panjang. Rambutnya dipotong pendek, seperti rambut pria, dan dia tidak suka memakai perhiasan, aksesoris, atau riasan.

2. Informan DW

Pada hari Sabtu, 30 September 2024, peneliti menemui DW di mal Hypermart. Apabila DW dinilai memenuhi syarat menjadi informan penelitian maka dilakukan proses wawancara. Peneliti mengenal DW melalui teman-temannya.

DW kuliah di sebuah perguruan tinggi di Palopo. DW penduduk asli Belopa, pindah ke Palopo untuk melanjutkan pendidikannya. DW adalah anak kedua dari dua bersaudara dan saat ini berusia 20 tahun. Meskipun DW hanya mengaguminya saat itu, ia mengakui bahwa ia telah menyukai sesama jenis sejak sekolah dasar dan menyatakan bahwa ia senang melihat wanita yang feminin, menarik, dan berambut panjang. DW tidak mengetahui tentang hubungan sesama jenis ini sampai ia lulus SMA.

DW telah menjalin hubungan dengan empat belas lesbian., dan sepuluh di antaranya adalah pasangan yang "bercanda". Hubungan terakhir DW adalah dengan seorang teman dari asramanya, dan ia pertama kali bertemu dengan pasangannya di komunitas voli kampus. Sahabat-sahabat DW menjadi katalisator untuk terjun lebih jauh ke dalam komunitas lesbian.

Informan tersebut menyadari bahwa ia berasal dari keluarga yang damai dan tidak pernah mengalami trauma. Oleh karena itu, bukan keluarga yang bermasalah atau trauma masa lalu yang menjadi penyebab transformasinya menjadi lesbian. Namun dalam dirinya, ada ketertarikan yang lebih kuat kepada wanita daripada kepada pria, dan tidak mungkin untuk menjelaskannya dengan kata-kata.

3. Informan FE

FE dan peneliti awalnya bertemu di Tribun Lapangan Pancasila pada Kamis, 26 September 2024. FE adalah seorang mahasiswa. Saat ini, FE berusia sembilan belas tahun. Dari ketiga saudaranya, FE adalah yang tertua. FE berasal dari Suli. Ia melanjutkan pendidikannya di Palopo. FE yang dikenal tomboi itu mengaku senang bermain dengan laki-laki saat masih kecil.

FE mengakui bahwa seorang gadis Tionghoa yang pindah dari sekolah lain pada saat itu adalah alasan mengapa ia awalnya menyukai sesama jenis di sekolah dasar. FE menganggap gadis itu menarik, dan mereka akhirnya menjadi teman baik. Meskipun demikian, FE tetap tidak yakin dengan orientasi seksualnya.

FE sangat ingin membantu peneliti dalam berbagi pengetahuan secara bebas. Ketika FE masih di sekolah menengah pertama, ia menyadari kenyataan

bahwa ia seorang lesbian dan mulai mencari tahu komunitas lesbian. FE juga mulai mengidentifikasi dirinya sebagai seorang lesbian setelah mempelajarinya. Ketika ia tidak merasakan perasaan yang berbeda, seperti rasa ingin tahu untuk bermain dengan lawan jenis, dikarenakan ketertarikannya terhadap sesama jenis lebih besar.

4. Informan JU

JU dan peneliti bertemu di sekolah pada hari Kamis, 26 September 2024. Salah satu informan penelitian, JU adalah teman DE. Informan JU kuliah di sebuah perguruan tinggi yang terletak di Kota Palopo. Yang berasal dari Sabbang, JU melanjutkan pendidikannya di Palopo. Dari tiga bersaudara, JU adalah anak kedua semua saudara JU adalah laki-laki.

Pada saat JU kuliah di Palopo, ia mengaku menyukai sesama jenis, dan saat itulah ia akhirnya berpacaran dengan sesama jenis. JU mengaku merasa cukup nyaman berpacaran dengan sesama jenis. Mereka bersama selama satu tahun. JU juga mengaku bahwa situasi tempat tinggalnya turut memengaruhi keputusannya untuk menjadi lesbian. Sebab, mayoritas penghuni kos tempat JU tinggal adalah lesbian, dan semua penghuninya adalah perempuan. Saat ini JU tengah berusaha untuk berpacaran dengan seorang pria lagi, tetapi keinginannya untuk sesama jenis tetap ada, sehingga ia menjalani pengobatan di kota kelahirannya.

5. Informan NO

NO sudah menjalin hubungan dengan 12 orang lesbian. Melalui salah satu teman mereka, peneliti mengenal NO. Pada hari Sabtu, 1 Oktober 2024, NO setuju untuk membantu peneliti, dan wawancara dilakukan di Cafe Icon.

NO bekerja di salah satu kantor di Kota Palopo. Kota Palopo adalah tempat kelahiran NO. Sekarang tinggal di Jl. Haji Hasan. NO tidak memiliki saudara kandung. Karena kedua orang tuanya bercerai, NO hanya tinggal bersama ibunya sejak ia masih kecil. Ayah dan ibunya tetap tinggal di kota yang sama setelah mereka bercerai. Karena ayahnya kurang dewasa, NO sangat membencinya.

NO suka bermain basket dan sepak bola dengan anak laki-laki sejak ia masih kecil. NO saat ini bekerja sebagai penjaga keamanan karena penampilannya yang sangat maskulin. NO mengatakan bahwa ia telah menyukai sesama jenis sejak ia masih kecil dan ia tidak menyadari bahwa ia seorang lesbian.

Setelah mengikuti ujian nasional di sekolah menengah pertama, NO memulai proses menjadi seorang lesbian. NO mulai mencari informasi tentang lesbian dari kenalan-kenalannya dan internet. Penerimaan ibunya terhadap pilihan hidup putrinya menjadi faktor penentu dalam keputusannya untuk hidup sebagai seorang lesbian. Meskipun itu hanya sekadar hubungan jarak jauh sejak mereka bertemu di *Facebook*, NO mengakui bahwa ia pertama kali berkencan dengan seseorang yang berjenis kelamin sama saat ia duduk di kelas tiga sekolah menengah pertama.

6. Informan ID

Peneliti bertemu dengan ID pada hari Rabu, 25 September 2024, setelah berkenalan melalui *Facebook*. ID bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan di Palopo. Informan berasal dari Toraja, ayah ID dulunya bekerja di Palopo. ID adalah anak tunggal yang berusia 24 tahun. ID hanya tinggal di rumah bersama ibu dan ayahnya. Saat masih kecil, ID sering bermain karet dengan teman-temannya, seperti kebanyakan wanita lainnya. Ia juga bermain boneka dan memasak di rumah.

ID adalah anak yang pendiam sejak ia mulai bersekolah. Setelah ID menyelesaikan ujian akhir nasional SMA-nya, hidupnya mulai berubah. ID mengakui bahwa ia merasa seolah-olah cinta pertamanya telah dia temukan. Ia menemukan seseorang di media sosial yang merasakan hubungan yang berbeda dengannya. Ketika mereka akhirnya menjadi lebih dekat, pria itu menyatakan cintanya kepada ID, tetapi ID menolaknya karena ia tidak yakin dengan apa yang sedang dilakukannya. Akibatnya, mereka kehilangan kontak. ID mulai mencari tahu perasaannya setelah itu dan akhirnya menemukan pasangannya, seorang siswa di tahun yang sama tetapi di sekolah yang berbeda.

Ibunya pernah menemukan bahwa ID menyimpan foto-foto telanjang perempuan di komputernya saat ia kuliah di Palopo. ID mengatakan bahwa komputernya terkena virus, dan orang tuanya pun menerimanya karena kakaknya juga mengklaim bahwa virus tersebut dapat menginfeksi komputer. Keluarganya hingga kini belum mengetahui apa yang dialaminya. ID mengaku memiliki pengalaman buruk semasa kecil, termasuk diejek teman-teman sekelasnya sejak SD karena bermain dengan laki-laki dan bersikap tomboi.

7. Informan LI

Pada hari Sabtu, 8 Oktober 2024, proses wawancara berlangsung di asrama Lia. LI bekerja sebagai guru di salah satu lembaga bimbingan belajar terbesar di Palopo. Berasal dari Belopa, LI pindah ke Palopo untuk melanjutkan pendidikan dan berkarir. Saat ini, LI berusia 23 tahun. Dari ketiga saudaranya, LI adalah yang tertua. LI memiliki tujuh saudara kandung, tiga dari ibu dan ayah yang sama dan dua dari orang tua yang berbeda, sehingga keluarganya menjadi sangat rumit. LI menjelaskan bahwa ayahnya adalah orang yang tidak berpendirian, mudah marah, dan suka memukul, dan bahwa ia telah dibesarkan dengan keras sejak ia masih kecil.

LI mengakui bahwa ia benar-benar merindukan sosok panutan laki-laki, khususnya seorang kakak laki-laki yang bisa mencintai, merawat, dan melindunginya. Untuk memenuhi kebutuhannya akan sosok kakak laki-laki, Lia sangat menginginkan seorang perempuan yang usianya lebih tua darinya.

LI menjelaskan bahwa ia masih duduk di bangku kelas satu SMP saat pertama kali menyukai sesama jenis. Saat itu ia mengaku mencintai seniorinya yang merupakan ketua OSIS bertubuh tinggi, terpelajar, menarik, dan keren. Namun, mereka tidak menjalin hubungan asmara. Ia dijauhi oleh orang yang disukainya. Setelah itu, LI bertemu dengan banyak orang yang ia cintai. LI mengaku pernah berpacaran dengan seorang pelayan kafe di Palopo, seorang perawat, dan seorang mahasiswa kebidanan. LI menemukan kenyamanan hidupnya di Palopo, di mana ia sering menghadiri acara G-Nite dan berteman dengan orang-orang yang sepemikiran.

8. Informan TI

Peneliti menemui TI sebagai narasumber pada hari Minggu, 29 September 2024, di even Car Free Day. TI adalah warga asli Toraja, dan merupakan mahasiswa di Palopo yang datang untuk menempuh pendidikan di sana. TI merupakan anak tertua dari dua bersaudara dan saat ini berusia 20 tahun.

TI mengatakan bahwa ia lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya, karena ia tinggal bersama mereka berdua sejak ia masih kecil. TI mengaku bahwa ia tidak suka bermain boneka atau karet dengan teman-teman perempuannya, tetapi ia selalu senang bermain dengan laki-laki. Bermain dengan laki-laki membuat TI merasa lebih puas dan tenang. Ketika TI mulai bersekolah, teman-temannya sering mengolok-olok dan mengejeknya, dengan menggunakan istilah-istilah seperti "*tomboy*" dan "*lakopa*."

TI mengatakan bahwa dirinya menyukai sesama jenis sejak ia masih kecil, dimulai saat ia terpikat dengan penampilan wanita yang lebih tua. TI mengaku meskipun ia lebih suka melihat wanita berusia 30-an hingga 40-an, seiring bertambahnya usia, ia juga menyukai wanita yang usianya sedikit lebih tua darinya. TI menjelaskan bahwa saat ia mulai masuk sekolah menengah, ia mulai menjadi seorang lesbian. TI sudah tinggal di asrama saat ia masih di sekolah menengah karena ia bersekolah di luar kota. TI awalnya merasa heran dengan sensasi aneh yang ia rasakan hingga ia menemukan kaum Lesbian di Palopo. Kebingungan akan orientasi seksualnya yang berbeda dengan orang lain mulai sirna setelah ia bergabung di komunitas tersebut, dengan ilmu dan jawaban yang ia peroleh dari teman-teman sebayanya.

9. Informan IC

Peneliti menemui IC sebagai informan, pada hari Minggu, 6 Oktober 2024. IC bekerja sebagai karyawan swasta dan berasal dari Palopo. Usia IC saat ini 27 tahun. Dari delapan bersaudara, IC adalah anak keenam. IC memiliki empat saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. IC telah tinggal bersama keluarganya sejak ia masih kecil. Ia dan saudara-saudaranya bebas menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan orang tua mendorongnya untuk bertanggung jawab atas pilihan anak-anaknya. Keluarga sangat demokratis. Fakta bahwa IC adalah seorang lesbian diketahui oleh keluarganya. IC secara bertahap meyakinkan keluarganya bahwa ini adalah keputusan hidupnya, meskipun mereka awalnya tidak menerimanya.

IC mengatakan bahwa sejak SMP, ia sudah mulai menyukai sesama jenis. Ia menyukai teman sekelasnya dan sering menulis tentang mereka di buku hariannya. IC mulai mencari informasi tentang lesbian di internet dan ketika menemukannya, ia mempelajari dan memahaminya. Ia akhirnya memutuskan untuk hidup sebagai lesbian. IC mengakui bahwa ia sering berganti-ganti pasangan, dan mengaku bahwa hanya tiga dari sekian banyak kekasihnya yang tulus ingin berpacaran dengannya. IC mengakui bahwa ia puas dengan keputusan hidup yang telah diambilnya karena ia yakin keputusan itu menunjukkan siapa dirinya sebenarnya.

10. Informan TA

TA warga asli Palopo, saat ini terdaftar di salah satu lembaga pendidikan di kota Palopo. Saat ini TA berusia 21 tahun. Sahabat LI adalah TA. Wawancara

berlangsung di Taman Baca pada hari Selasa, 8 Oktober 2024, dan peneliti mengenalnya dari LI. Dari keempat saudaranya, TA adalah yang tertua. Selain memiliki dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki, TA adalah seorang anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan berbicara dengannya setiap hari. TA juga lebih sering bermain dengan laki-laki sejak ia masih kecil, yang menyebabkan ia lebih cepat akrab dengan laki-laki daripada dengan perempuan.

Menurut TA, ia mulai menyukai orang-orang yang berjenis kelamin sama sejak kelas lima. TA menyukai tetangganya, seorang pelatih taekwondo dan guru olahraga. TA pernah tidur dan mandi dengan tetangganya, yang sering ia ajak bergaul. TA juga bermain basket, dan sebagian besar pemain tim tersebut adalah perempuan dan lesbian, hubungannya dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama menjadi lebih intens.

TA mulai berpacaran di sekolah menengah atas, dan pasangan pertamanya, Gb, yang ditemuinya di komunitas basket, tetap menjadi kekasihnya hingga hari ini. Selama lebih dari lima tahun, mereka telah bersama. TA mengatakan bahwa ia ditipu untuk bertemu dan berhubungan seks dengan seseorang yang dikenalnya saat ia duduk di kelas tiga sekolah menengah atas. Namun, ternyata ia tidak sendirian setelah bertemu dengan orang tersebut; sebenarnya, ada empat orang, dan TA akhirnya diperkosa beramai-ramai oleh mereka. TA mengakui bahwa ia telah disiksa, tetapi ia tidak membantah bahwa ia merasa hal itu menyenangkan. TA mulai menyukai seks setelah itu. TA lebih berhati-hati saat menjalin hubungan karena ingatannya tentang peristiwa pemerkosaan di sekolah menengah yang lalu.

11. Informan LU

Peneliti bertemu LU melalui peneliti lain. Penelitian dilakukan di Cafe Enzyme pada hari Jumat, 18 Oktober 2024. LU merupakan putri asli Palopo. Saat ini, LU tengah menyelesaikan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi di Palopo. LU kini berusia 23 tahun. Sebagai anak tunggal, LU tinggal bersama ayahnya sejak berusia enam tahun. Gara-gara pacaran dengan orang lain, ibunya pun menelantarkan LU dan ayahnya.

Saat LU duduk di kelas tiga SMP, ia bertemu dengan seorang lesbian bernama DV, dan saat itulah ia pertama kali tertarik pada sesama jenis. Akibat patah hati yang berulang karena ditolak oleh pria yang dicintainya, keputusan LU untuk menjadi lesbian semakin kuat setelah ia akhirnya mulai berkencan dengan DV. LU telah berganti-ganti pasangan hingga saat ini; ia menemukan teman di situs media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lainnya. LU menyatakan bahwa ia berharap untuk menikah dengan seorang pria agar dapat memenuhi tugasnya sebagai orang tua saat masih kecil, tetapi keluarganya masih belum mengetahui identitas lesbiannya.

Untuk menyederhanakan dan meringkas penjelasan data informan yang diuraikan di atas, tabel berikut memberikan deskripsi informan.

Tabel 1.1 Profil Informan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Nama Informan	Pekerjaan
1.	DK	Mahasiswi

2.	DW	Mahasiswi
3.	FE	Mahasiswi
4.	JU	Mahasiswi
5.	NO	Staf Kantor
6.	ID	Pegawai Swasta
7.	LI	Pengajar
8.	TI	Mahasiswi
9.	IC	Pegawai Swasta
10	TA	Mahasiswi
11.	LU	Mahasiswi

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa informan dengan pekerjaan rata-rata sebagai mahasiswi adalah sebanyak 7 orang dan informan dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta adalah 2 orang, dan informan dengan pekerjaan sebagai staf kantor adalah 1 orang.

Kaum lesbian terutama ditemukan di kalangan mahasiswa karena mereka melihat diri mereka sebagai agen perubahan dengan gaya hidup yang berbeda yang membentuk identitas mereka. Proses pembentukan dan perubahan identitas pada setiap orang memerlukan pemisahan psikologis yang panjang dari orang-orang terdekat, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, menetapkan tujuan hidup, dan mencapai hal-hal lain. Berbagai tren gaya hidup mahasiswa juga dimanfaatkan sebagai gaya hidup yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung lesbianisme.

Tabel 1.2 Profil Informan Berdasarkan Umur

No.	Nama Informan	Umur
1.	DK	20
	43	

2.	DW	20
3.	FE	19
4.	JU	20
5.	NO	19
6.	ID	24
7.	LI	23
8.	TI	20
9.	IC	27
10.	TA	21
11.	LU	23

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa informan dengan umur paling muda atau dapat dikatakan usia remaja (19 - 24 tahun) yaitu berjumlah 10 orang, sedangkan informan dengan umur dewasa (27 tahun) berjumlah 1 orang.

Adapun hal yang menyebabkan lesbian mayoritas terjadi pada umur remaja karena pada umur remaja merupakan masa-masa dimana seseorang memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik. Sehingga remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang harmonis, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki suasana hangat dan nyaman dikarenakan mereka melihat rumahnya sebagai tempat yang aman dan sumber kebahagiaan. Semakin sedikit masalah dan konflik antara orang tua, semakin sedikit masalah yang mereka miliki. Sebaliknya, jika pada umur remaja mereka mendapati keluarganya kacau dan tidak harmonis, mereka akan terbebani oleh masalah atau konflik yang dihadapi orang tua. Singkatnya, remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak atau kurang harmonis memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi remaja

nakal dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang bahagia dan harmonis.

Tabel 1.3. Profil Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Nama Informan	Pendidikan
1.	DK	Sedang Menempuh S1
2.	DW	Sedang Menempuh S1
3.	FE	Sedang Menempuh S1
4.	JU	Sedang Menempuh S1
5.	NO	Sarjana
6.	ID	Sarjana
7.	LI	Sarjana
8.	TI	Sedang Menempuh S1
9.	IC	Sarjana
10.	TA	Sedang Menempuh S1
11.	LU	Sedang Menempuh S1

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa informan dengan tingkat pendidikan paling sedikit adalah sarjana berjumlah 4 orang dan informan dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah sedang menempuh S1 berjumlah 7 orang.

Mereka yang sedang menempuh pendidikan S1 juga dapat diartikan sebagai sebagai seorang mahasiswa yang memasuki usia remaja pada umumnya. Dalam hal ini dapat diberikan penjelasan bahwa penyebab dari hal tersebut adalah seseorang yang masih dalam pendidikan menempuh S1 merupakan Saat seseorang beranjak dari masa remaja menuju masa dewasa, mereka mesti menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan masa dewasa yang tentu saja berbeda dengan tuntutan

pada masa remaja sebelumnya dan berkaitan dengan gaya hidup serta pengembangan rasa diri mereka.

Mereka yang sedang menempuh pendidikan S1 mayoritas lesbian dikarenakan mereka dominan memiliki motivasi atau keinginan untuk mencari sensasi baru dalam berhubungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Merekapun percaya bahwa dengan menjadi lesbian seperti ini adalah cara hidup yang diatur oleh Tuhan, dan merasa tidak berdosa untuk melanjutkan perilaku lesbian karena mereka percaya bahwa perilaku ini tidak akan merubah mereka menjadi normal.

4. Faktor Yang Menyebabkan Remaja Di Kota Palopo Menjadi Lesbian

Tiga faktor penyebab diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan alasan remaja di Palopo menjadi lesbian.

1. Faktor Keluarga

Dalam kasus informan DK, ia meyakini bahwa perselisihan dalam hubungan keluarganya menjadi salah satu hal yang menyebabkan dirinya menjadi lesbian. Seperti yang dikatakan oleh DK:

“Sebenarnya yang bikinka’ begini banyak sekali. Salah satu dari latar belakang orangtuaku, saya dari kecil tidak pernah yang namanya dapat, apa le? Kayak kasih sayang dari orangtua terutama ibu. Jadi kalo saya deket sama cewek kaya nyaman sekalika gara-gara kaya dimanjaka sama cewek”¹⁷

Informan DK berpendapat bahwa kedua orang tuanya, terutama ibunya, tidak begitu memperhatikannya sejak ia masih kecil. Kedua orang tuanya selalu sibuk dengan karier mereka. Ayahnya adalah seorang anggota TNI, sedangkan

¹⁷ Deka, Wawancara di Tribun Pancasila Kota Palopo, (23 September 2024).

ibunya sangat fokus menjadi wanita karier. Akibatnya, informan berpendapat bahwa kedua orang tuanya tidak cukup memberinya kasih sayang dan perhatian. Informan berpendapat bahwa ia sudah cukup mendapatkan kasih sayang secara materi. Namun, lebih dari itu, informan berharap bahwa ia juga menginginkan kasih sayang—bukan hanya kasih sayang secara materi. Hubungan keluarga TI kemudian digolongkan oleh peneliti sebagai hubungan yang kurang harmonis. Berikut penuturan TI:

"Kalau ayah saya itu seperti yang saya ceritakan tadi, jarang berbicara di rumah, jarang sekali bersosialisasi dengan saya, paling kalau ada perlunya. Kalau sama ibu, saya sering berkomunikasi, cerita-cerita ya kalau masalah pola asuh saya dididik dengan baik ya dan memikirkan pendidikanku, misalnya dalam menentukan pendidikan ibu lebih dominan. Tetapi kalau hubungan dengan ayah tidak begitu baik karena ya itu ada permasalahan keluarga. Biasa kak" ¹⁸

Menurut sumber TI, keluarganya memiliki banyak masalah. TI dan ayahnya tidak akur. Di rumah, ayahnya cenderung pasif. Di rumah tangga mereka, ibu TI sangat mendominasi.

Peneliti menggolongkan informan LI, LU, dan NO sebagai informan yang memiliki hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis. Orang tua mereka sudah tidak bersama lagi. LI menuturkannya sebagai berikut:

"Awalnya memang saya benci sekali, kalau ketemu tidak pernah ka' baku tegur. Sering jika juga ketemu orang tuaku, karena satu kota jika, tapi tidak pernah ka baku sapa, jadi biarpun di keluargaku ada acara baru ketemuka tetapka tidak bakun tegur kaya orang lain jaki padahal ayah kandung ku itu, tidak mauka juga teguri. Sejak saya kecil ayahku sudah bercerai sama ibuku, jadi saya benci sama ayahku karena ayahku adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. " ¹⁹

¹⁸ Tiara, Wawancara di care freeday, (29 September 2024).

¹⁹ Lia, Wawancara di Kos lia, (8 oktober 2024).

Informan LI mengatakan bahwa orang tuanya sudah bercerai sejak LI kecil. Ayahnya sering menggunakan kekerasan dalam mendidiknya. Tidak hanya LI, ibu LI pun akan mendapat hukuman jika melakukan kesalahan di rumah.

"Ayah orangnya keras, sangat disiplin, ringan tangan, tempramen. Maksudnya beliau menggunakan sistem yang sangat disiplin, mulai dari waktu, aturan rumah tangga, kami punya aturan sendiri yang memang betul-betul harus ditepati. Ayah juga orang yang tempramen, tidak hanya saya jika ibu dan saudara saya melakukan kesalahan mendapatkan hukuman yang cukup berat seperti dipukul, ditampar lebih pada hukuman fisik seperti itu. Sekarang ayah dan ibu saya bercerai, dan ibu saya menikah lagi dengan laki-laki lain. Dengan ayah tiri saya juga tidak dekat."²⁰

Sejak kecil, orang tua informan LU juga sudah berpisah. LU diasuh oleh ibunya sejak kecil. Keluarga LU dirundung berbagai masalah. Hubungan ibunya dengan anggota keluarga lainnya juga tidak harmonis. Menurut LU:

"saya itu tidak mau terlalu banyak konflik karena kondisi keluargaku seperti itu, ayahku nah tinggalkan ibuku demi perempuan lain. Keluargaku komplikatif. Keluargaku tidak harmonis jadi istilahnya antara ibu saya dengan kakak-kakaknya/ibu-ibu sepupu saya kebetulan ada yang hubungannya kurang baik. Kebetulan yang satu rumah sama saya itu yang hubungannya tidak baik."²¹

Menurut Djamarah dalam Maksu, pemenuhan kebutuhan finansial semata tentu saja bukan indikator yang baik untuk hubungan orangtua-anak yang sehat; sebaliknya, pemenuhan kebutuhan mental dan spiritual merupakan tanda bahwa hubungan telah terjalin dengan baik. Masalah kurangnya kasih sayang orangtua kepada anak merupakan masalah yang cukup serius dalam keluarga; kasih sayang yang tidak terpenuhi dan seringnya orangtua tidak berada di rumah membuat hubungan menjadi kurang erat.²²

²⁰ Lia, Wawancara di Kos lia, (8 oktober 2024).

²¹ Lulu, wawancara di Cafe Enzyme, (18 Oktober 2024).

²² Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*"

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, jika dikaitkan dengan pernyataan Djamarah, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan komponen krusial yang menentukan tingkat integritas pribadinya. Jika seseorang kurang mendapatkan pendidikan, perhatian, dan pengendalian diri dari orang lain, maka akan sulit baginya untuk dianggap sebagai orang yang melakukan penyimpangan.

2. *Inner Child*

Biseksualitas remaja akan bertransisi menjadi heteroseksualitas sebagai bagian dari proses perkembangan remaja yang umum. Namun, *biseksualitas* akan berubah menjadi homoseksualitas dan tujuan erotisnya akan menjadi wanita sejati jika prosesnya menjadi menyimpang karena keadaan eksogen atau endogen tertentu. Faktanya, ketidakpedulian lesbian terhadap lawan jenis dapat terjadi bahkan tanpa adanya trauma masa lalu. Misalnya, informan FE mengakui bahwa dia lebih tertarik pada wanita daripada pria sejak sekolah dasar dan bahwa ini bukan karena trauma romantis atau hubungan seksual yang mengerikan. FE mengatakan hal yang sama.

“Latar belakangnya itu saya tidak ada kayak trauma dalam hubungan percintaan, dalam keluarga juga tidak ada masalah ji. Cuma tidak tau kenapa kalau liat cewek yang talented, lebih menarik kurasa daripada cowok, jadi tidak ada masalah sih, maksudnya dari keluarga tuh baik-baik ji.”²³

Menurut pengakuannya, informan FE hidup dalam keluarga yang harmonis dan tidak memiliki trauma yang menyakitkan sehingga informan berasumsi bahwa faktor penyebab menjadi lesbian tidak selalu harus berasal dari

(Jakarta :Rineka Cipta, 2004), hal 160.

²³ Fema, Wawancara di Tribun Pancasila, (26 September 2024).

hal-hal yang negatif, seperti trauma percintaan, pengalaman seksual yang tidak mengenakkan atau faktor keluarga. Namun, memang ada faktor-faktor lain yang sulit dijelaskan dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

Informan DW memberikan penjelasan serupa, ia meyakini bahwa kecenderungan menyukai sesama jenis muncul secara alamiah tanpa ada sebab yang jelas. Misalnya, masalah keluarga, trauma percintaan, atau trauma seksual.

Menurut DW,:

“Saya suka bukan karena trauma atau apa, tidakji Tapi itu karena, hahaha...karena apa di? Ya rasa ini timbul sendiri. Kalo latar belakangnya bukan karena sakit hati atau pernah disakiti. Ya itu pertama kali saya punya pacar cewek dan menyadari saya suka sesama jenis.”²⁴

Menurut informan DW, sentimen untuk menyukai sesama jenis sudah ada sejak SD. Sulit untuk mengatakan apa yang menyebabkan informan menjadi lesbian. Emosi itu muncul dengan sendirinya tanpa ada pengaruh yang tidak diinginkan.

Pendapat yang dibuat oleh informan IC, yang mengatakan bahwa baik keadaan keluarga maupun lingkungan tidak berkontribusi pada keputusannya untuk menjadi seorang lesbian, mendukung argumen ini juga. Namun, ia percaya bahwa tidak ada penyebab yang jelas yang mendasari preferensi organisasi untuk jenis kelamin yang sama. Sama halnya dengan pernyataan Icha:

“Kalo untuk latarbelakang tidak ada dari pengaruh manapun. Dari biasanya kebanyakan lingkungan, orangtua, atau apa. tidak sih, kayaknya mungkin dari sananya. Karena trauma juga tidak adaji, lingkungan juga tidak. Jadi mungkin, ya sudah ngalir gitu aja.”²⁵

²⁴ Dewi, Wawancara di Hypermart, (30 September 2024)

²⁵ Icha, Wawancara di Jalan Lingkar, (6 Oktober 2024).

IC, informan tersebut, menyatakan bahwa orangtua, lingkungan, atau trauma bukanlah alasan di balik keputusannya menjadi lesbian. Namun menurut narasumber, sensasi tersebut datang dengan sendirinya dan sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

Peneliti berpendapat bahwa timbulnya kecenderungan untuk lebih menyukai sesama jenis disebabkan oleh adanya komponen perkembangan homoseksualitas yang salah karena penjelasan ketiga informan tersebut identik. Durasi perkembangan homoseksualitas seringkali singkat, namun apabila prosesnya berlangsung lama dan menghasilkan pola yang permanen, maka kejadian ini telah menyebabkan kelainan.

3. Faktor lingkungan

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah variabel sosial dan budaya. Munculnya bentuk-bentuk budaya dapat memiliki efek yang menguntungkan dan merugikan. Dengan kata lain, seluruh sistem tatanan sosial dan tatanan kehidupan komunal akan terpengaruh. Julia, informan, memiliki riwayat sebagai seorang lesbian, dengan keadaan lingkungan memainkan peran utama dalam membentuk preferensi orientasi seksualnya.

JU mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya dan lingkungan seksualnya telah memengaruhi perilaku lesbiannya. JU menyuarakan pernyataan serupa:

"Saya tahunya waktu membuka internet, lalu saya pelajari, oh ternyata seperti ini, dari situ saya mulai mengerti tentang diriku yang suka seperti ini. Di internet banyak sekali kak, trus saya kan tinggalnya di wisma, kebanyakan juga di wisma tempat saya itu perempuan dan sama-sama lesbi

juga, jadi saya semakin nyaman kalau dekat perempuan daripada laki-laki".²⁶

Informan ID sependapat dengan informan JU, yang menyatakan bahwa ia memperoleh film porno dari internet dan menggunakannya untuk mengajarkan aktivitas seksual. ID mengatakan seperti ini:

"Kalau ditanya suka atau tidak berhubungan seksual ya jelas suka. Saya pelajari perilaku seksual itu dari internet kemudian dari temen-temen, saya orang yang pintar menggunakan internet, jadi saya suka searching dan download. Kalau kakak mau tahu bagaimana caranya ya lihat film porno lesbian banyak. Tinggal di download saja."²⁷

Pernyataan informan JU dan ID bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka juga didukung oleh informan TA yang menyebutkan bahwa di komunitas basketnya terdapat banyak lesbian. TA mengatakan bahwa ia juga mempelajari perilaku seksual melalui internet. Sejalan dengan apa yang dikatakan TA:

"Saya anak basket kak. Saya banyak kenal orang yang sama dengan saya pertama kali di basket. Selain itu saya juga punya pasangan di kos. Itu yang membuat saya semakin menjadi seperti ini. Kalau ditanya soal internet, ya pastilah. Saya juga banyak membaca artikel-artikel di internet tentang lesbian. Terus kalau video saya lebih suka lihat video lesbian kak, ketimbang video antara laki-laki dan perempuan."²⁸

Hasil wawancara dengan sejumlah informan tersebut menjelaskan bahwa kondisi lingkunganlah yang menyebabkan informan menjadi lesbian. Dalam kasus ini, JU, salah satu informan, memiliki seorang teman yang pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai sesama jenis. Ketika seorang teman memerankan karakter seseorang yang dapat memberikan kenyamanan dan

²⁶ Julia, wawancara di kampus julia, (26 September 2024).

²⁷ Ida, wawancara, (25 september 2024).

²⁸ Tari, wawancara di Taman baca, (8 Oktober 2024).

keamanan, informan akhirnya merasa nyaman dengannya. Akibatnya, informan mengembangkan kecenderungan untuk mengagumi wanita, terutama mereka yang dapat dianggap sebagai pria. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok penekan seperti lesbian dapat mendorong seseorang untuk bergabung dengan kelompok tersebut, karena tidak ada pembelaan diri dalam menanggapi situasi di lingkungan tempat berkumpulnya para lesbian, maka informan JU, ID, dan TA memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kelompok lesbian lainnya. Selain itu, intensitas pertemuan untuk melakukan kegiatan terus dilakukan secara beriringan, sehingga memudahkan seseorang menjadi seorang lesbian.

Hasil penelitian yang melibatkan 11 informan ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam keadaan yang mempengaruhi keputusan seorang informan untuk menjadi seorang lesbian, yaitu pengaruh internal dan eksternal merupakan dua jenis unsur yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh informan FE, DE, dan IC, pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang. Masing-masing dari mereka meyakini bahwa akar penyebab identitas lesbian mereka bersifat internal, atau yang dapat disebut sebagai munculnya homoseksualitas menyimpang di masa remaja.

Informan LI, NO, DK, TI, dan LU, Kelima informan tersebut mengatakan bahwa keadaan keluarga merupakan alasan utama mereka menjadi lesbian, sedangkan informan JU, ID, dan TA menganggap bahwa lingkungan sekitar merupakan penyebab utama mereka menjadi lesbian.

5. Interaksi Remaja Lesbian Kota Palopo dengan Masyarakat

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab seseorang menjadi lesbian juga untuk mengetahui interaksi lesbian tersebut dalam masyarakat (Studi Kasus di Kota Palopo). Hasil penelitian menunjukkan lesbian melakukan *representasi* diri dan interaksi di masyarakat, komunitas ini terbagi dalam dua golongan yaitu golongan terbuka dan golongan tertutup. Jika dikehidupan sosial seorang lesbian sudah dapat terbuka akan orientasi seksualnya maka di ruang *virtual* pun ia akan terang-terangan menunjukkan identitas yang sebenarnya. Berbeda dengan lesbian tertutup, mereka justru sengaja membuat identitas palsu untuk menyembunyikan identitas aslinya.

Interaksi yang dilakukan terbagi menjadi 2 interaksi, yaitu interaksi dengan masyarakat dan interaksi dengan keluarga.

1) Interaksi dengan masyarakat

a. Lesbian bersifat terbuka.

Seorang lesbian terbuka adalah seorang lesbian yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya tidak ada konflik di bawah sadar yang ditimbulkan kaum lesbian yang terbuka ke dalam golongan ini dalam dunia psikologis disebut *parafilik ekosintonik* atau sinkron dengan egonya seorang lesbian dengan *egoitonik* yang terbuka sudah bisa menerima orientasi seksualnya tanpa harus menutupinya. Seperti halnya yang di sampaikan oleh informan DK:

"Sebenarnya kalau interaksi dengan masyarakat sekitar sama aja seperti masyarakat yang lainnya tidak ada perbedaan saya menjadi diriku sendiri berinteraksi juga karena saya terima apa adanya diriku terserah masyarakat

mau bilang apa ke saya yang jelasnya ya inilah diriku dan saya tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan masyarakat" ²⁹

Pada penelitian ini, lesbian terbuka tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat umum dalam hal berinteraksi, hal ini disebabkan karena informan sudah bisa menerima keadaannya sebagai lesbian tanpa ada rasa kekhawatiran dan rasa takut pada masyarakat umum walaupun masyarakat menolak akan keberadaan mereka.

b. Lesbian bersifat tertutup

Lesbian tertutup berjuang melawan banyak masalah psikologis. Orang-orang yang terlibat dalam hal ini akan menderita masalah psikologis karena pelaku tidak dapat mengakui bahwa mereka memiliki penyimpangan seksual, yang merupakan gangguan mental. Ketegangan psikologis ini menyebabkan perasaan depresif, cemas, dan kesepian. Jenis penyimpangan seksual ini biasanya disebut sebagai *parafilia* atau *disonansi ego*. Informan NO memberikan informasi ini.:

“kalau di dalam masyarakat kak takut kak agak khawatir kak dengan orang-orang yang melabelkan saya sebagai lesbian jadi saya kayak kelihatan jelek gih walaupun memang saya akui memang kalau saya menjadi lesbian itu memang salah tapi dalam hatiku memang mengatakan iya memang salah dan banyak kekhawatiran saya jika di depan publik jadi saya berinteraksi dengan masyarakat itu biasanya lewat chatting internet seperti wa Instagram begitu juga dengan cara aku biasa kalau muka komunikasi dengan lesbian lain atau dengan pacarku, karena kalau lewat chatting lewat internet itu lebih aman Saya tidak perlu ketemu orang banyak di luar tidak ada rasa takut-takut jadi kayak merasa bebas sih kalau berinteraksi kali lewat aplikasi chatting”. ³⁰

²⁹ Wawancara Ke Informan Deka, 23 September 2024.

³⁰ Wawancara Ke Informan Nomy, 1 Oktober 2024.

Tabel 1.4 Profil Informan Berdasarkan Cara Interaksi

No.	Nama Informan	(Terbuka/Tertutup)
1.	DE	Terbuka
2.	DW	Terbuka
3.	FE	Tertutup
4.	JU	Tertutup
5.	NO	Tertutup
6.	ID	Tertutup
7.	LI	Terbuka
8.	TI	Tertutup
9.	IC	Terbuka
10.	TA	Terbuka
11.	LU	Terbuka

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa dari ke 11 banyaknya informan lesbian yang telah di temui 6 di antaranya adalah lesbian dengan golongan lesbian terbuka dan 5 lagi di antaranya adalah lesbian dengan golongan tertutup.

Berbeda dengan kaum lesbian terbuka, kaum lesbian tertutup lebih sulit berinteraksi dengan masyarakat. Kaum lesbian yang tertutup memiliki banyak konflik kejiwaan dalam dirinya. Pelakunya tidak bisa menerima dirinya sebagai seseorang yang memiliki penyimpangan seksual. Penolakan ini merupakan kelainan jiwa, maka orang yang tergolong dalam ini akan mengalami gangguan psikis. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi seseorang dengan penyimpangan seksual yang demikian biasa disebut dengan *parafilik egodistonik* (tidak sinkron dengan egonya).

Kaum lesbian yang terbuka akan merasa lebih mudah berinteraksi dengan komunitas atau kelompok lesbian. Mereka percaya bahwa tidak perlu menyembunyikan atau menutupi apa yang ada dalam diri mereka. Mereka terlibat dengan komunitas secara langsung melalui acara-acara lesbian dan media diskusi.

Peneliti mempelajari bagaimana kaum lesbian melakukan percakapan tentang orientasi seksual. Kaum lesbian, pria gay, biseksual, dan transgender biasanya berpartisipasi dalam percakapan ini. Kaum lesbian yang tertutup merasa sulit untuk terlibat dengan masyarakat, berbeda dengan kaum lesbian yang terbuka. Hal yang sama berlaku untuk media yang digunakan untuk terlibat dengan masyarakat. Dalam interaksi mereka satu sama lain, kaum lesbian yang tertutup terus menggunakan simbol-simbol. Komunikasi verbal merupakan sarana utama komunikasi interpersonal yang digunakan oleh kaum lesbian. Kelompok ini menggunakan internet untuk komunikasi verbal, khususnya ruang obrolan. Perkembangan kaum lesbian sangat dipengaruhi oleh media sosial. Dalam hal pengetahuan dan interaksi sosial, media ini menawarkan manfaat untuk meningkatkan hasrat seksual. Sejumlah besar kaum lesbian berkomunikasi satu sama lain di media sosial.

Peneliti mendefinisikan pola kontak antara lesbian terbuka dan tertutup berdasarkan proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh para lesbian. Mereka terhubung dengan lesbian lain dan dengan masyarakat tanpa dipengaruhi oleh konvensi sosial atau agama karena mereka adalah lesbian terbuka. Mereka dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa harus menyembunyikan jati diri mereka sebenarnya dari publik.

Meskipun berani tampil di depan publik, lesbian yang terbuka tidak selalu dapat berperilaku sesuai keinginan mereka. Mereka terus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar. Mereka bertindak dengan cara ini agar masyarakat dapat menerima mereka. Selain itu, mereka terlibat dalam interaksi dalam upaya untuk menjadi lebih terintegrasi dalam masyarakat. Mereka sering terlibat dalam percakapan "terbuka" di jejaring sosial, acara, dan media debat sebagai sarana komunikasi.

Seseorang dapat menyimpulkan dari pergaulan dengan kaum lesbian terbuka di masyarakat bahwa perilaku mereka tidak jauh berbeda dengan kaum heteroseksual. Tidak dapat diterima untuk mengisolasi diri dalam situasi sosial karena konvensi sosial atau agama. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan para pelaku untuk menerima orientasi seksual mereka tanpa perlu menyembunyikannya.

Meskipun tidak semuanya melakukannya, lesbian yang tertutup sering kali menggunakan simbol-simbol saat berhubungan dengan lesbian lainnya. Mereka menyukai orang-orang dengan jenis kelamin yang sama untuk menyembunyikan jati diri mereka yang sebenarnya. Mereka akan mengisolasi diri bahkan saat bersosialisasi dengan orang lain; hal ini dilakukan untuk menyembunyikan identitas mereka yang sebenarnya. Lesbian ini menjaga privasi bahkan saat berinteraksi. Media sosial adalah media yang paling sering digunakan oleh lesbian ini. Mereka tidak menggunakan platform media sosial yang sama dengan kelompok lesbian terbuka. Untuk memasuki jejaring sosial kalangan lesbian tertutup tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan tidak sembarang *provider* jaringan

bisa mengakses *website* tersebut. Konflik psikis juga kerap terjadi pada kaum lesbian tertutup, perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi kerap melanda pelakunya. Seorang dengan perilaku penyimpangan seksual yang demikian biasa disebut dengan *parafilik ego-distonik* (tidak sinkron dengan egonya).

Kaum lesbian memiliki media mereka sendiri, yaitu jaringan sosial, dan terpisah satu sama lain, menurut pengamatan penulis terhadap pola interaksi mereka. Kaum lesbian memanfaatkan jaringan sosial untuk menemukan hubungan atau sekadar kenalan. Karena jaringan sosial lebih nyaman dan memudahkan komunikator untuk mendapatkan informasi, mereka digunakan sebagai media interaksi. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mulai terbuka tentang diri mereka sendiri, meskipun mereka tidak terbiasa terbuka kepada publik secara langsung.

Media diskusi digunakan oleh organisasi ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Melalui diskusi, masyarakat diharapkan dapat mengetahui lebih banyak tentang dunia *parafilik*, kaum lesbian akan mengetahui pendapat masyarakat tentang perilaku mereka, dan hubungan yang lebih baik antara kaum lesbian dan masyarakat umum akan terjalin. Perilaku lesbian dipandang oleh masyarakat umum sebagai perilaku yang bertentangan dengan kodrat dan dilarang keras oleh agama. Bagi kalangan masyarakat yang menganggap kaum lesbian sebagai orang-orang “sakit” berpendapat bahwa orang-orang lesbian adalah orang-orang yang patut di jauhi karena bergaul dengan kelompok ini dianggap dapat menyebabkan seseorang “ketularan” menjadi lesbian begitu besar ketakutan

masyarakat sehingga kaum lesbian selalu mendapat tempat yang tidak nyaman di lingkungan masyarakat.

Penulis mengkaji lesbian dari sudut pandang teologis selain dari bagaimana masyarakat memandang mereka. Karena tidak ada hukum yang menyalahkan atau membenarkan keberadaan *parafilia* (orang dengan penyimpangan seksual) dalam masyarakat, hukum agama menjadi dasar kepercayaan masyarakat bahwa perilaku lesbian bertentangan dengan norma sosial dan ajaran Agama. Dari sudut pandang teologis, *parafilia* jelas dilarang.

Penerimaan atau penolakan keluarga terhadap identitas seksual informan sebagai homoseksual adalah penyebab rasa penerimaan ini. Memiliki identitas gay yang dianggap tidak normal, pada kenyataannya, cukup sulit diterima oleh keluarga. Sementara beberapa informan mungkin diterima oleh keluarga mereka, yang lain mungkin mengalami penolakan. Mereka mampu menerima status mereka sebagai homoseksual, seperti halnya informan DK, DW, NO, ID, TI, dan IC. Meskipun memutuskan untuk menerima identitas seksual mereka tidak selalu mudah, keluarga mereka dapat berhasil bernegosiasi dengan informan. Karena informan dianggap sebagai anaknya, komunikasi yang menjadi bagian dari proses interaksi disambut dengan baik. Hal ini memungkinkan informan untuk diterima dalam keluarganya melalui berbagai faktor. Berbeda dengan sejumlah informan lain, termasuk FE, JU, LI, TA, dan LU, dalam interaksi mereka, keluarga tersebut tidak menerima kaum homoseksual. Meskipun keluarga informan FE dan LI menolak identitas mereka, mereka tetap diberi kesempatan untuk berubah, meskipun mereka puas dengan diri mereka sendiri dan tidak ingin berubah.

Tujuannya adalah untuk menjaga ikatan kekeluargaan yang positif. Informan JU, TA, dan LU memiliki hasil yang berbeda dengan informan FE dan LI. Mereka dipaksa meninggalkan rumah dan tidak pernah berbicara dengan keluarga mereka lagi karena informan keluarga JU, TA, dan LU tidak mengizinkan mereka untuk tinggal bersama mereka. Keluarga mereka telah menolak identitas mereka, dan mereka tidak pernah mendengar kabar dari mereka sejak saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak mau mendengar atau membicarakan perselisihan mereka.

Seorang anggota keluarga akan lebih memilih untuk mengembangkan ikatan kekeluargaan yang kuat dengan teman-temannya jika keluarga tersebut tidak menerima kenyataan bahwa anggota tersebut adalah seorang lesbian. LU, TA, dan JU, informan keluarga, kini adalah teman-temannya sendiri yang mampu menerima status lesbiannya..³¹

2) Interaksi dengan keluarga

a. Lesbian Bersifat Terbuka

Para lesbian terbuka memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada keluarganya bahwa identitas barunya sebagai seorang lesbian akan dapat diterima oleh keluarganya. Namun tidak semua lesbian terbuka diterima dengan identitas lesbian yang dimiliki oleh keluarganya. Seperti halnya informan IC,

"Keluargaku tidak menerima kak orang tuaku malu dengan identitasku walaupun saya ini anaknya tapi rasa malunya orang tuaku keluargaku sampai-sampai saya diusir diancam jadi saya pergi dan membangun

³¹ Budyatna, Prof. Dr. Muhammad dan Ganiem, Dr. Leila, *"Teori Komunikasi Antar Pribadi"* (Jakarta: Kencana, 2019).

hubungan dengan teman-temanku jadi sampai sekarang saya tidak tahu keluargaku bagaimana Karena sudah tidak pernah ketemu"³²

Mengenai penjelasan dari pihak keluarga yg di sampaikan kepada peneliti kenapa mau menerima identitas anaknya sebagai lesbian,

“Saya kan sebagai orang tua yang di mana kita ini orang tua dikasih tanggung jawab oleh Allah untuk menggiring dan mengarahkan anak-anak kita agar mengarah ke jalan yang benar walaupun sekarang ini anak saya saya akui berada di jalan yang salah namun kalau saya menolak kemauan atau identitas yang dia yang dia sekarang ini sebagai lesbian terus anakku pergi Saya tidak tahu kemana nih bagaimana menanti di luar kalau masih dalam pengawasanku masih bisa dia tindaiki masih bisa juga peringati masih bisa jika arahkan ini tapi kalau misalkan dia sudah di luar bergaul dengan teman-temannya begitu malah semakin rusak semakin amburadul nanti tanpa menjadi menanti karena tidak bisa ke arahkan lebih baik saya pura-pura terima keadaannya walaupun dalam hati saya itu sebenarnya saya sama sekali tidak menerima identitas dirinya yang sekarang sebagai lesbian karena saya malu kalau masyarakat masyarakat yang tahu juga sebenarnya saya malu tapi ya mau dia apa sudah itu di jalan yang dikasih kak di sini ujian lagi dikasih bagaimana cara melewati itu jadi saya sebagai orang tua memilih bersabar akan ada waktunya nanti anakku akan kembali ke jalan yang benar makanya saya tidak berhenti doakan anakku semoga bisa kembali ke jalan yang benar”.³³

b. Lesbian Bersifat Tertutup.

Lesbian tertutup lebih memilih untuk merahasiakan identitasnya kepada keluarganya langsung mereka takut akan sanksi yang akan didapatkan jika keluarganya tahu jadi informan lesbian tertutup memilih melakukan manipulasi di depan keluarganya yaitu berpura-pura menyukai lawan jenis sehingga mereka terlihat memiliki pacar lawan jenis, sehingga keluarga tidak ada rasa kecurigaan bahwa anaknya adalah seorang lesbian.

Hal ini di ungkapkan oleh informan FE kepada peneliti,

³² Wawancara ke informan Icha, 6 Oktober 2024.

³³ Wawancara Ke Keluarga salah satu Informan, 16 Oktober 2024

“Tidak ada tahu keluargaku kak takut kak kalau misalkan keluarga aku nggak tahu bahwa suka kak perempuan terus nak pukul kak atau sampai nak bunuh kak karena emosinya jadi itu nggak ketakutanku yang terlalu besar karena memang dalam hati kami memang sebenarnya salah jadi yang saya lakukan tapi tidak aku tahu juga bagaimana kak nyaman kak juga dengan keadaanku yang sekarang jadi lebih memilih kak backstreet dengan teman lesbi ku yang terlihat di depannya keluargaku itu bahwa punya pacar tapi laki-laki padahal sebenarnya kebalikannya”.³⁴

Hasil dari wawancara ini nampak bahwa mereka memaknai orientasi lesbian adalah sebagai sebuah pilihan hidup yang harus mereka jalani, semua informan menjalani dengan menerima kondisi dan keadaan mereka, namun mereka juga berpikir mengenai masa depan bahwa sebagai perempuan mereka kelak akan menjadi ibu dan harus memiliki keturunan sehingga hal tersebut juga menjadi pertimbangan utama mereka menghadapi masa depan.

Orang-orang mengikuti sentimen dan kecenderungan mereka yang impulsif, langsung, dan spontan (seketika). Ini menyiratkan bahwa mereka akan melakukan apa pun yang mereka inginkan. Mereka mencoba untuk segera memuaskan dorongan impulsif mereka hanya dengan mengikutinya. Ini tidak menyiratkan bahwa mereka bukan orang yang arasional pada saat ini; Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa makhluk estetis adalah budak dari dorongan indera mereka sendiri, karena sebagian besar tindakan mereka ditentukan oleh indera mereka., jadi pada tahap ini seseorang tidak akan peduli dengan aturan yang berlaku baik dari segi norma, etika, akhlak bahkan aturan Agama pun tidak diperdulikan yang terpenting adalah pribadinya sendiri. Hal serupa di kemukakan oleh informan JU, LI, FE dan DK kepada penulis :

³⁴ Wawancara ke Informan Fema, 26 September 2024.

“Kalo masalah Agamaku ya saya Islam, tapi kalau shalat ku ya bgtu mi kadang sy kerjakan kadang juga tidak, mau mau ku Pi, tapi menurut ku kalau untuk dapatkan pahala tidak harus ji sholat nah banyak hal hal lain untuk bisa dapatkan pahala, ya jadi ini mi pilihan ku kak, tapi tidak terlalu saya pedulikan saya kalau soal agama kak terlalu sibukka dgn teman sama pacar ku”³⁵

Orang-orang akan menolak atau meningkari norma-norma moral universal sebagai akibat dari kecenderungan mereka yang sangat besar terhadap pengalaman-pengalaman emosional dan sensual. Mengapa? Karena kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral hanya berarti bahwa kenikmatan hidup tidak mungkin lagi. Akibatnya, tidak ada konsep moral tentang nilai-nilai baik atau jahat; sebaliknya, ada ekstase dan keputusan, kesenangan dan penderitaan, kebahagiaan dan kesengsaraan, serta kepuasan dan kekecewaan. Dengan kata lain, selama periode kehidupan ini, segala sesuatu harus terstruktur sesuai dengan keinginan emosional dan sensual. Akibatnya, konsep pembatasan tidak dipahami oleh makhluk-makhluk estetis.

Ada dua pendapat di antara pasangan lesbian, yang juga memiliki impian untuk masa depan mereka bersama. Dua informan, perwakilan D dan L (inisial), berdasarkan wawancara dengan informan ini, menyatakan bahwa mereka berharap untuk bersama pasangan lesbian mereka di masa depan dan menjalani kehidupan normal yang mirip dengan pasangan heterogen yang menikah, memiliki anak, dan diterima oleh masyarakat.

Sebaliknya, para informan lainnya yang mewakili DW, TI, LL, dan NO, menyatakan bahwa mereka hanya hidup dengan apa yang mereka miliki saat ini

³⁵ Wawancara dengan Informan Ju, Tanggal 26 september 2024.

dan bahwa mereka akan lebih banyak mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan di masa mendatang karena mereka memahami bahwa hal itu tidak realistis dan bahwa pada akhirnya mereka perlu memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak-anak.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sekalipun mereka lesbian mereka ingin untuk tetap memiliki anak dan berkeluarga seperti pada umumnya.

Pada penelitian ini juga informan LU, DE, dan TA menyadari akan penyimpangan yang mereka lakukan, sehingga mereka mulai mengikuti aturan dan norma-norma dalam masyarakat kembali, bahkan ritual Agama, mereka tidak tinggalkan sebagai seorang muslimah seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Para informan ini menyadari bahwa apa yang terjadi kepada mereka adalah sebuah ketetapan yg diberikan oleh Allah SWT, dan mereka menerima akan hal tersebut. Seperti hal nya pernyataan yang di sampaikan oleh LU:

“Saya tahu kalau salah itu menjadi lesbian,tapi apa daya ku kalau itu yang di berikan kepada saya, jadi sy harus terima apa yeng di takdirkan ke saya, saya ikuti ji juga aturan apa yang boleh dan tidak ketika di publik dan yang terpenting tidak saya tinggalkan agama ku, tetap KA shalat, puasa karena itu sudah menjadi kewajiban ku sebagai seorang muslimah, yang saya yakini itu apa yang Allah kehendaki di kehidupanku berarti itu yang terbaik buat saya, ya walaupun itu salah sekalipun dan kalau ada rejeki lebih ku mauka pergi umroh sama ortoku”.³⁶

Pernyataan informan dapat di ketahui bahwa sekalipun mereka sebagai pelaku penyimpangan sosial lesbian tetapi beberapa dari mereka tetap mengingat dan menjalankan kewajiban mereka sebagai muslimah sejati, serta memiliki harapan harapan besar untuk membahagiakan orang tua mereka salah satunya adalah Umroh.

³⁶ Wawancara Ke Informan Lulu, 18 Oktober 2024.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional dan yang melihat dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas lesbian serta memiliki ikatan baik itu emosional ataupun seksual dengan perempuan.

Lesbian merupakan salah satu aspek dari homoseksualitas, yang diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berjenis kelamin sama yang saling tertarik satu sama lain dan satu sama lain secara seksual. Keberadaannya dipandang sebagai realitas dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai bentuk tindakan dari lingkungan sekitar.

Hal ini terjadi karena preferensi seksual lesbian masih dianggap tabu oleh masyarakat luas, yang menjadi alasan mengapa lesbian masih ditolak di masyarakat hingga saat ini. Akibatnya, kaum lesbian cenderung mengisolasi diri. Lesbian digambarkan sebagai wanita yang mengidentifikasi diri sebagai wanita yang menyukai wanita, memiliki fantasi seksual tentang wanita, tertarik secara emosional kepada wanita, terlibat dalam perilaku seksual yang berorientasi (disalurkan) kepada wanita, dan menjalani gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis.

Berdasarkan indikasi alasan yang melatarbelakangi perilaku lesbian, para informan pertama kali mengetahui perilaku tersebut melalui teman-teman lesbian mereka. Informan lainnya mengakui bahwa mereka telah lama menjadi lesbian, namun ada juga yang baru mengakui sebagai lesbian saat SMA atau di awal kuliah. Gaya hidup setiap masyarakat akan semakin terpengaruh seiring

berjalannya waktu. Gaya hidup merupakan cara hidup yang mencerminkan individualitas seseorang. Untuk mendapatkan kepuasan diri, setiap orang akan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Teori *Eksistensi* yang di kemukakan oleh *Soren Kierkegaard* *eksistensi* tahap *estetis*, menjadi makhluk inderawi yang amat dominan menguasai diri individu dimana ia hidup dalam suatu kecenderungan yang kuat untuk memenuhi segala kesenangan dan kenikmatan seksual. Individu *estetis* cenderung menyerah pada dorongan dari dalam diri sendiri untuk mengejar segala kesenangan seksual dan juga berusaha menghindari segala bentuk penderitaan (*pain*) dan kebosanan (*boredom*), ia akan berusaha dengan segala kekuatannya untuk mencari dan mengusahakan kesenangan dan kenikmatan dalam segala bentuk yang paling bervariasi. Suatu sikap hidup yang muncul dalam tahap ini adalah “nikmatilah hidup, dan lagi nyatakanlah itu: nikmatilah dirimu sendiri; dalam kesenangan itu engkau akan menikmati dirimu sendiri”. Dengan demikian, motivasi terdalam bagi individu yang hidup dalam tahap ini adalah keinginan untuk menikmati kesenangan-kesenangan seksual dalam berbagai bentuk yang bervariasi.³⁷

Prinsip moral dianggap membatasi kemampuan seseorang untuk memilih apa yang menyenangkan, prinsip tersebut sebenarnya cocok dan bebas dari penolakan. Selain itu, orang yang estetis memang mencari hal-hal yang tidak terbatas, tetapi hanya dalam arti kegembiraan dan kesenangan yang tak berujung. Menurut Kierkegaard, orang terpenjara dalam "gudang" selama fase estetis ini. Kepatuhan pada perasaan emosional dan sensual ini didorong oleh berbagai

³⁷ Koko Istyah temorubin,ss, *Jurnal 3 tahap bereksistensi Menurut Soren Abye Kierkegaard*. <https://leonardusansis.wordpress.com>.

rangsangan sensorik; hal ini mencegah makhluk estetik mempertimbangkan moralitas atau kelayakan tindakan tersebut. Dengan demikian, keberadaan tahap estetik dapat dicirikan sebagai upaya untuk mengalami dan menjelaskan kehidupan tanpa merujuk pada baik dan buruk.³⁸

Perilaku dan gaya hidup seksual masa kini perilaku seksual terbuka atau terselubung makin marak, terutama di kalangan remaja. Sementara sebagian besar bentuk perilaku mengikuti nilai dan norma zaman, seiring dengan makin modernnya zaman, cara setiap orang berperilaku makin tidak dapat dikendalikan atau dibatasi oleh standar zaman. Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda sebagai akibat dari banyaknya variasi yang dipraktikkan, khususnya dalam bidang seksual. Perilaku seksual masa kini merupakan gejala gaya hidup yang dipengaruhi dan mengikuti trend westernisasi. Hal itu terjadi bukan hanya antara pria dan wanita, tetapi juga antara orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. seperti hubungan seksual antar wanita, yang umumnya disebut sebagai perilaku lesbian. Lesbian secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual menyesuaikan diri dengan jenis kelamin yang sama. Lesbian adalah wanita yang penuh kasih sayang, dan para informan menyadari bahwa mereka adalah lesbian di berbagai titik kehidupan. Informan menjadi lesbian ketika ia mulai bekerja, di mana ia mampu bertanggung jawab secara pribadi atas tindakannya sendiri.

Hanya ada tiga komponen identitas seksual. Pertama, ciri utama atau dasar untuk mengidentifikasi seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah bentuk tubuhnya. Yang kedua adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan

³⁸ Ibid hal 63.

gender atau sesuai gender. Ketiga, orientasi perilaku seksual yang berlawanan, yang dicirikan oleh ketertarikan seksual yang terus-menerus kepada sesama jenis atau berbeda jenis kelamin. Diperkirakan bahwa ketiga karakteristik ini berkembang sepenuhnya sebelum masa remaja. Meskipun menghadapi penolakan dari orang tua, pemimpin agama, dan teman sebaya yang tidak dapat menoleransi aktivitas lesbian, remaja lesbian menghadapi banyak tantangan yang sama seperti rekan-rekan heteroseksual mereka selama masa remaja.

Remaja sering kali berusaha menyembunyikan preferensi seksual mereka dari teman dekat dan anggota keluarga, yang membuat mereka merasa semakin sendirian. Ada variasi di antara para informan terkait dengan sejarah mereka menjadi lesbian. Menurut wawancara, keputusan masing-masing informan untuk menjadi lesbian dipengaruhi oleh dua faktor. Mereka mulai dengan menyatakan bahwa mereka pernah mengalami patah hati di masa lalu karena pria, dan bahwa pria dianggap tidak peka, egois, dan acuh tak acuh, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami kebutuhan mereka. Mereka percaya bahwa pasangan lesbian yang berjenis kelamin perempuan, baik *femme* maupun *lakopa*, lebih memahami keinginan mereka dan lebih peka, sehingga mereka memutuskan bahwa lebih baik berkencan dengan wanita. Latar Belakang Begitu mereka memutuskan untuk menjadi lesbian karena mereka sudah mencoba, mereka pikir itu menyenangkan karena mereka percaya bahwa wanita lain dapat lebih memahami perasaan dan sudut pandang mereka, yang membantu mereka memahami keinginan satu sama lain. Mereka juga berpikir akan lebih menyenangkan jika mereka diajak keluar atau terlibat dalam kegiatan lain.

Salah satu unsur yang berkontribusi terhadap penyimpangan seseorang adalah dampak dari lingkungan eksternal mereka, termasuk masyarakat, media cetak, dan media elektronik. Sementara penegasan kedua menunjukkan bahwa seorang individu mungkin memiliki penampilan yang sangat maskulin tetapi memiliki fungsi psikologis yang secara bawaan didominasi oleh hormon feminin, atau sebaliknya, pengaruh lingkungan berarti bahwa homoseksualitas dapat terjadi melalui sosialisasi atau pembelajaran, yang pada akhirnya mengubah orientasi seksual, yang pada dasarnya secara alami adalah heteroseksual.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh seorang Filsuf pada abad ke-20 yaitu Michel Foucault.

Michel Foucault berpendapat bahwa istilah "homoseksual" sebagai identitas yang terdefinisi baru muncul pada abad ke-19. Sebelumnya, tindakan seks sesama jenis dilihat sebagai tindakan, bukan sebagai identitas atau tipe individu. Foucault melihat bahwa munculnya konsep "homoseksual" sebagai spesies atau tipe individu tertentu merupakan konstruksi sosial yang terkait dengan wacana dan kekuasaan.

Foucault berargumen bahwa sebelum abad ke-19, praktik seks sesama jenis lebih dianggap sebagai tindakan, bukan sebagai identitas atau bagian dari suatu kelompok. Pada abad ke-19, istilah "homoseksual" mulai muncul, mengacu pada individu yang memiliki orientasi seksual tertentu. Ia menekankan bahwa konsep "homoseksual" adalah konstruksi sosial, bukan sesuatu yang alami atau kodrati. Ini berarti bahwa istilah dan definisi "homoseksual" dipengaruhi oleh

wacana, kekuasaan, dan norma-norma sosial yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Kemudian

Foucault melihat bahwa wacana tentang seksualitas, termasuk homoseksualitas, terkait erat dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya menindas atau menghukum, tetapi juga menghasilkan pengetahuan dan membentuk identitas. Wacana tentang homoseksualitas, misalnya, dapat digunakan untuk mengklasifikasikan, mengendalikan, dan normalisasi tertentu bentuk seksual. Foucault menyoroti transisi dari melihat seks sesama jenis sebagai tindakan ke melihatnya sebagai identitas atau tipe individu. Perubahan ini menunjukkan bagaimana wacana dan kekuasaan dapat membentuk cara kita memahami dan mengklasifikasikan perilaku seksual.

Singkatnya, bagi Foucault, homoseksualitas adalah konsep yang diciptakan dan dipengaruhi oleh wacana dan kekuasaan, bukan sesuatu yang alami atau sudah ada sebelum abad ke-19. Pemikiran Foucault membantu kita memahami bagaimana seksualitas dan identitas seksual dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.³⁹

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Remaja Menjadi Lesbian di Kota Palopo

Perempuan dengan perempuan, atau kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis, dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang latar belakang atau waktu. Menurut buku Kartono, seseorang bisa menjadi lesbian karena berbagai alasan.

³⁹ Peter Benson 2017 <https://philosophynow-org>.

Pertama, penyebab genetik, yaitu ketidakseimbangan hormon seks. Kedua, faktor kontekstual, seperti pola asuh dan lingkungan sekitar yang mendorong perilaku gay, dapat berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk tumbuh secara seksual secara normal. Faktor ketiga adalah kejadian traumatis, atau adanya kenangan buruk dari masa lalu yang menimbulkan kebencian gender. Keempat, seseorang yang pernah mengalami hubungan gay yang mengasyikkan di masa muda akan terus-menerus mencari kepuasan homoseksual dari hubungan homoseksual..⁴⁰

a. Keluarga

Salah satu unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah peran orang tua dan keharmonisan keluarga. Orang tua dan anak dalam keluarga harus mengembangkan komunikasi yang harmonis secara timbal balik dan bergantian. Banyak unsur yang memengaruhi perkembangan hubungan yang sehat. Misalnya, mobilitas orang tua, kesadaran norma agama, karier, cinta, dan pendidikan. Menurut bidang psikologi pendidikan, keluarga berfungsi sebagai fokus pendidikan dan penerus anak-anak. Anak-anak dapat dibentuk dan dibimbing menuju pendidikan Al-karimah, pengembangan karakter, dan pembentukan kepribadian oleh keluarga mereka..⁴¹

Pengaruh kondisi keluarga itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Misalnya, Ibu yang terlalu dominan didalam keluarga sehingga

⁴⁰ Kartono Kartini, "*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*", (Bandung: Mandar Maju, 2009).

⁴¹Yatimin, "*Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*": Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam, (Jakarta: Amzah, 2003), hal. 87.

meminimalisir peran seorang ayah, seorang ibu yang menolak kehadiran anaknya karena bukan keinginannya dan renggangnya hubungan seorang ayah dan anak, hal tersebut sering dianggap salah satu penyebab terjadinya lesbian.

b. Lingkungan

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak laku seperti dimana seseorang itu berada.

Menurut Abrar dan Tamitiari, proses terjadinya individu menjadi seorang lesbian adalah ketika individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial banyak dipengaruhi oleh komunitas LGBT sehingga dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Akibat pengaruh lingkungan masyarakat, termasuk munculnya orang atau kelompok penekan, adanya rasa tertarik kepada sesama jenis yang muncul sejak masa kanak-kanak bisa mempengaruhi seseorang untuk menjadi lesbian.⁴²

Biseksualitas secara alami akan berubah menjadi heteroseksualitas selama periode perkembangan gay, bersamaan dengan pematangan ciri-ciri seksual sekunder. Biseksualitas sebenarnya berubah menjadi homoseksualitas karena hal-hal menyimpang yang terjadi pada kaum lesbian karena pengaruh endogen dan eksternal. Meskipun variabel eksternal berasal dari sumber-sumber di luar diri orang tersebut.⁴³

⁴² Supardi Sadarjoen, Sawitri. “*Kasus Gangguan Psikoseksual*”, (Bandung: Refika Aditama, 2020).

⁴³ Jestika Anna, “Faktor Internal dan Eksternal Perubahan Sosial”, (11 November 2022) <https://adjar.grid.id>

c. *Inner Child*

Inner child, atau kejiwaan adalah bagian dalam diri seseorang yang terbentuk dari pengalaman dan perasaan masa kecil. *Inner child* yang terluka dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Jeni Ngatriyanto (*lifestyle* dan *Religiusitas* mahasiswa lesbian di Yogyakarta) menyatakan bahwa mayoritas lesbian di kota Yogyakarta adalah mahasiswa dan yang menjadi faktor utamanya ialah faktor Pergaulan, Traumatis, dan pola asuh dalam keluarga.⁴⁴

Dan juga pada penelitian yang di lakukan oleh Rara Firmanning Tyas (Drama Turgi lesbian di kalangan mahasiswa) menyatakan bahwa yang menjadi pendorong utama lesbian di kota Surabaya yaitu keluarga, dan lingkungan/pergaulan, namun pada penelitian tersebut ada sedikit perbedaan bahwa para lesbian hampir sama dengan *heteroseksual* yang menjadi pembeda adalah para lesbian dalam melakukan aktivitas seks di bantu dengan alat yaitu seks *toys*, alat itu di gunakan sebagai pengganti alat kelamin laki-laki jika pada hubungan *heteroseksual*.

Sesuai dengan penjelasan Kartono, homoseksualitas perkembangan mengacu pada hubungan antara dua orang wanita tanpa batasan seksual. Akan tetapi, hubungan ini hanya ada dalam bentuk lahiriah-nya saja tanpa dibandingkan dengan nafsu-nafsu erotis sebagaimana kaum homoseksual sebenarnya. Gejala

⁴⁴ Jeni Ngatriyanto, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama, "*lifestyle dan Religiusitas mahasiswa lesbian di Yogyakarta*", (Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

homoseksualitas perkembangan pada masa prapubertas dan pubertas bersifat murni psikis, netral, dan polos. Secara umum, homoseksualitas perkembangan biasanya ditandai dengan hubungan yang intens, intim, mesra, atau penuh kasih sayang yang tidak bersifat seksual..⁴⁵

Pengaruh kondisi keluarga serta keadaan hubungan orang tua, pengaruh keadaan keluarga ialah ikatan yang terjalin antara orang tua (bapak atau ibu) yang kurang harmonis antara kedua belah pihak antara bapak dan ibu seperti kerap cekcok, atau terjadi keributan antara keduanya, kedudukan ibu yang sangat dominan dalam keluarga, hubungan yang tidak terjalin baik antara orang tua dengan anaknya, kedatangan anak yang ditolak oleh ibu kandungnya (misalnya penolakan ibu ke anak yang lahir sebelum menikah), serta tidak terdapatnya wujud seorang bapak, dan kerenggangan ikatan antara anak serta bapaknya, kerap dikira jadi pemicu anak menjadi *homoseksual*. Pengalaman intim kurang baik pada masa anak-anak. Seorang anak yang pernah menghadapi pelecehan *seksual* serta kekerasan sangat berdampak berbahaya bagi kehidupannya kedepan, pada masa anak-anak akan menimbulkan anak tersebut menjadi seseorang lesbian pada waktu dewasanya.

Pengaruh lingkungan, asumsi lama yang kerap berkata “kepribadian seseorang bisa dikenali dari siapa teman-temannya” ataupun pengaruh lingkungan yang kurang baik bisa membuat seseorang bertingkah laku seperti dimana dia berada. Pergaulan bebas yang merupakan pengaruh lingkungan juga bisa menjadi pemicu seseorang memilih menjadi lesbian. Sebab minimnya mendapatkan

⁴⁵ Kartini Kartono, “*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*”, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hal. 57.

perhatian baik itu dari orangtua atau masyarakat lingkungan sekitar, serta kasih sayang dari keluarga beresiko seseorang memilih untuk mencari perhatian serta kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari Cuma hanya mencari teman sampai mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang tidak didapatkan dari dalam keluarga. Keputusan menjadi seorang lesbian menjadikan orang seakan memperoleh kedamaian. Seluruh yang tidak pernah dirasakan dalam keluarga bisa diperoleh dari pasangan lesbinya sebab meski dalam ikatan lesbian salah satu dari pendamping tersebut memposisikan dirinya selaku pria namun dia tetap wanita , hanya saja yang membedakan hanyalah hormon pria dalam dirinya lebih menonjol dari pada hormon wanita, sehingga berpengaruh terhadap pribadinya. ⁴⁶

Dari ketiga faktor Lesbian di atas berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa faktor yang lebih dominan mereka menjadi seorang lesbian karena pengaruh lingkungan. Lingkungan hasil wawancara didapat dari lingkungan salah berteman para informan.

Berdasarkan wawancara mereka, persepsi informan tentang seperti apa hubungan lesbian menjadi pokok pertanyaan berikut. Keyakinan bahwa hubungan lesbian dilarang di kalangan perempuan dianut oleh semua informan.

Perilaku lesbian adalah perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama yaitu perempuan yang melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan (perilaku mencari dan menarik pasangan), interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual, namun mereka juga menilai menjadi seorang

⁴⁶ Rara Firmanning tyas “*Dramaturgi Lesbian Dikalangan Mahasiswa*” jurnal Paradigma, Vol. 7 No. 3 (2019). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/30817>

lesbian adalah pilihan dan tanggung jawab masing-masing dan sudah merupakan takdir dari Tuhan yang tidak bisa mereka tolak. Mereka sadar akan bagaimana masyarakat memandang *preferensi* sosial mereka yang tidak menguntungkan dan bereaksi terhadap pencapaian profesional atau sosial mereka karena mereka yakin bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk terus dianggap dan diperlakukan setara dengan pasangan beragam lainnya. Pada kondisi ini berbanding lurus dengan teori *Eksistensi Soren Kierkegaard* Tahap ke 2 yaitu *Etis*, Dalam *eksistensi* tahap *etis*, seorang individu mulai memperhitungkan standar-standar universal yang harus dipertahankan dan dilaksanakan daripada menuruti keinginan naluriah yang hanya sesaat atau bercorak momental. Individu mulai menggunakan atau menghayati kehidupan dengan merujuk pada kategori yang baik dan yang jahat ia tidak lagi membiarkan dirinya dikuasai oleh kehendak dan kesenangan pribadinya yang bersifat langsung, tetapi mulai membuka diri terhadap sesuatu yang lebih bercorak universal.

Bagi Kierkegaard, “seorang yang hidup secara etis mengekspresikan yang universal dalam dirinya, ia membuat dirinya masuk dalam manusia universal. Artinya bahwa norma-norma atau aturan hidup bersama diterima dan dijadikan sebagai instrumen menuju suatu kehidupan yang ideal, yakni keteraturan atau keharmonisan dalam hidup bersama.”⁴⁷ Dalam tahap ini, kaidah-kaidah moral atau norma universal tidak lagi dirasakan membatasi kebebasan individu, tetapi sebaliknya dilihat sebagai sarana pendukung bagi kehidupan manusia. Karena itu, kewajiban *fundamental* seorang individu *etis* adalah menata hidupnya berdasarkan

⁴⁷ Koko Istyah temorubin,ss, *Jurnal tahap 2 bereksistensi Menurut Soren Abye Kierkegaard*. <https://leonardusansis.wordpress.com>.

norma dan aturan *universal*. Dalam arti bahwa ia mempunyai kewajiban dalam dirinya untuk tunduk pada norma atau tatanan hidup bersama dan menerima batasan-batasan atas hidupnya sebagaimana ditentukan oleh tanggung jawab moral. Disini, dapat dikatakan bahwa dalam diri individu mulai tumbuh suatu kebebasan dan rasa tanggung jawab untuk berkembang menjadi *person*. Pertimbangan *rasio*, suara hati dan *refleksi* mulai memainkan peranan penting dalam memberikan bentuk dan konsistensi pada kehidupan.

2. Respon Masyarakat Kota Palopo Terhadap *Eksistensi* Lesbian

Berdasarkan semua wawancara tersebut, tampaknya persepsi masyarakat terhadap para informan dan kondisi lesbian mereka masih kurang baik; mereka melihatnya sebagai penyakit dan pelanggaran agama. Karena kondisi mereka, para informan merasa rendah diri atau takut akan hukuman sosial dan penolakan keluarga, yang ditunjukkan dengan cara mereka diejek atau dipermalukan.

Kaum lesbian perempuan percaya bahwa situasi mereka saat ini tidak tepat karena bertentangan dengan standar dan cita-cita masyarakat, dan mereka ingin kembali ke orientasi heteroseksual mereka. Hal ini menunjukkan ambiguitas yang dihadapi orang-orang dengan orientasi seksual yang mereka alami saat ini, meskipun telah mencapai tahap penerimaan. Akibatnya, hal ini menimbulkan konflik dalam otak mereka yang saat ini mengalami homoseksualitas.

Kaum lesbian diakui sebagai realitas dalam masyarakat, dan kehadiran mereka menimbulkan berbagai respons dari lingkungan. Kaum lesbian dipandang sebagai wanita yang tertarik pada wanita, di mana perilaku seksual disalurkan kepada wanita, dan fantasi seksual terhadap wanita memiliki ketertarikan

emosional, memiliki gaya hidup yang berbeda, dan mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita yang menyukai wanita. Hal ini karena orientasi seksual kaum lesbian secara umum masih tabu bagi masyarakat secara keseluruhan, itulah sebabnya kaum lesbian cenderung menutup diri.

Selama ini *eksistensi* para pelaku lesbian belum diakui di tengah masyarakat para pelaku mendapatkan perlakuan diskriminasi di jauhi bahkan keberadaan mereka diancam sebagai pelaku menyimpang selama ini juga belum ada pembinaan dari lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang perempuan dan kesehatan untuk melakukan pembinaan sehingga para pelaku tidak dapat keluar dari pelaku menyimpang mereka.

3. Interaksi Lesbian dengan Masyarakat Kota Palopo

Beban terbesar yang dialami lesbian adalah beban mental, bagi sebagian lesbian, membuka diri merupakan proses yang menantang. Menjadi lesbian bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja. Namun, mungkin bagi sebagian lesbian hal itu mudah. Lesbian akan mengalami tekanan untuk membuka diri kepada keluarga dan masyarakat; hanya saja sulit untuk berbagi identitas diri. Lesbian dipaksa untuk memilih antara menutup diri di masyarakat atau membuka diri dengan konsekuensi yang siap diterima.

Interaksi yang dilakukan oleh informan di bagi menjadi dua interaksi yaitu secara terbuka dan secara tertutup.

a. Interaksi Lesbian Bersifat Terbuka

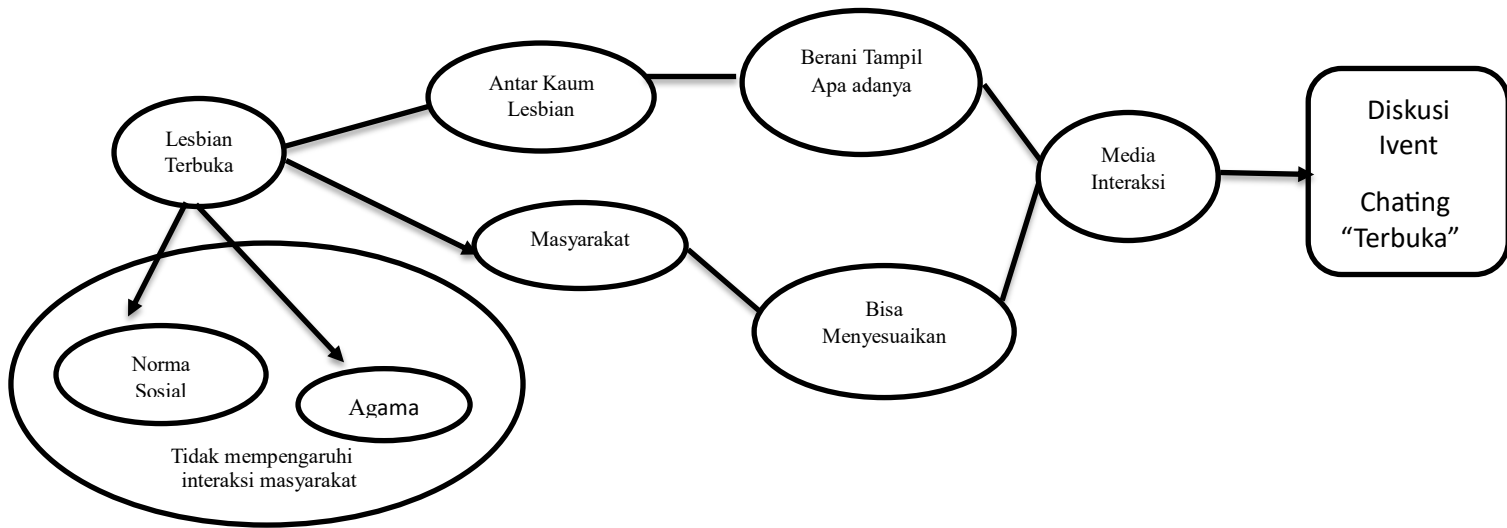
Seorang lesbian terbuka adalah seorang lesbian yang tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang

ditimbulkan. Kaum lesbian yang termasuk ke dalam golongan ini dalam dunia psikologis disebut *parafilik Ego-sintonik* (sinkron dengan egonya). Seorang lesbian dengan *ego-sintonik* yang terbuka, sudah bisa menerima orientasi seksualnya tanpa harus menutupinya.

Proses interaksi dalam keluarga sangat berbeda dengan masyarakat, pada dasarnya interaksi yang dilakukan kepada teman akrab atau kepada masyarakat merupakan keinginan diri sendiri untuk mengembangkan identitas diri dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi dalam keluarga bukan berdasarkan keinginan sendiri meskipun dalam hati kecil informan mengharapkan bahwa keluarga dapat memahami dan menerima identitas seksual saat ini. Interaksi yang dilakukan dalam keluarga dapat dilakukan melalui orang lain, media atau secara langsung. Pengungkapan melalui orang lain dan media merupakan pengungkapan yang didasarkan pada kecerebohan dalam melakukan suatu tindakan sedangkan secara langsung merupakan kesiapan atas diri sendiri.

Proses interaksi dalam keluarga, informan hanya memerlukan proses untuk meyakinkan bahwa menjadi seorang homoseksual memiliki alasan tertentu. Tujuan dalam melakukan interaksi ini akan menumbuhkan perasaan dimana Informan akan dipahami, dihormati, diterima nilainya dan disetarakan. Untuk mendapatkan rasa dipahami memerlukan beberapa faktor, yaitu percaya, suportif dan sikap terbuka. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh karena dalam hasil penelitian Informan memerlukan rasa saling percaya kepada keluarganya bahwa identitas seksual yang dimiliki pada proses dihormati yaitu ketika orangtua memposisikan

informan sebagai anaknya yang merupakan salah satu anggota keluarga itu sendiri.⁴⁸



Gambaran : Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Lesbian Bersifat Terbuka.

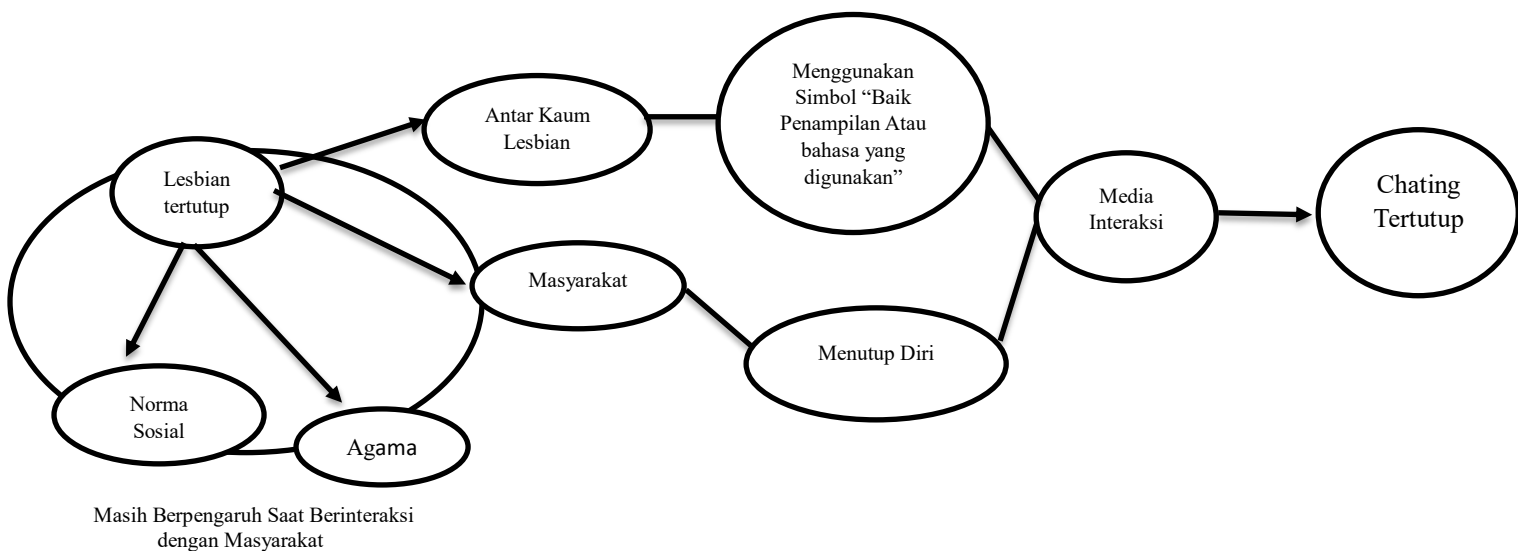
b. Interaksi Lesbian Bersifat Tertutup.

Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Novika Lusiana Sandra (Kontruksi Sosial Tentang Lesbian) 2019, Individu yang memiliki identitas sebagai lesbi sering mengalami ketakutan dan keraguan untuk melakukan coming out karena adanya penilaian-penilaian negatif yang dipikirkan oleh lesbi femme mengenai diri sendiri di mata masyarakat yaitu lesbi sebagai perbuatan gila, dosa dan membuat masyarakat pantas untuk menjauhi dan menghina kaum lesbi.

⁴⁸ Rakhmat, Jalaludin. *"Psikologi Komunikasi"*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2019).

Lesbian yang tertutup terus berkomunikasi satu sama lain menggunakan simbol. Lesbian yang tertutup menggunakan komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Percakapan verbal yang dilakukan kelompok ini berlangsung secara daring. Perkembangan lesbian sangat dipengaruhi oleh gejala seksual sosial. Media ini menawarkan cita-cita konstruktif untuk menumbuhkan niat baik yang bersifat sosial dan edukatif.

Lesbian yang tertutup biasanya kesulitan dalam situasi sosial, berbeda dengan lesbian yang terbuka. Karena agama tidak menyetujui orientasi seksual lesbian yang tertutup dan pengalaman mereka dianggap tidak sesuai dengan standar masyarakat, faktor-faktor ini cara mereka berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.



Gambar Pola Interaksi Kaum Lesbian Bersifat Tertutup.

Lesbian lebih dikenal dengan menggesekkan kemaluan dan tidak memasukkannya namun dalam perkembangannya istilah lesbian kini lebih dikenal sebagai hubungan seksual sesama perempuan para ulama telah sepakat bahwa praktik lesbi adalah haram secara mutlak dan tidak ada khilaf diantara mereka dalam masalah ini bahkan perbuatan ini disebut sebagai zina perempuan hukuman bagi pelaku *sihaq* atau lesbi adalah *ta'zir* di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini masturbasi didefinisikan sebagai rangsangan yang disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi moral dan kesucian pengikutnya maka dari itu Islam memberikan beberapa solusi supaya terhindar dari perbuatan ini diantaranya seperti yang diajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu segeralah menikah jika memang telah mampu, tetapi jika belum mampu biasakan berpuasa agar dapat menahan hawa nafsu.

Homoseksual atau lesbi adalah hubungan antara sesama jenis perempuan dengan perempuan perbuatan ini merupakan salah satu penyelewengan seksual karena menyalahi sunnah Allah dan menyalahi fitrah makhluk ciptaan-Nya homoseksual merupakan dosa besar dalam Islam dan hukumannya haram karena bertentangan dengan norma agama norma susila dan juga menyalahi fitrah manusia syekh Ibnu Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sepakat bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual

adalah hukuman mati sebagaimana azab yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala terhadap kaum nabi Luth A.S.

Berdasarkan firman Allah SWT tentang kaum nabi Luth A.S,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta."* (Q.S.Al-Ankabut :28)

Ayat ini menyatakan dan ingat serta ingatkan lah pula umatmu wahai nabi Muhammad tentang nabi Luth, ketika nabi Luth berkata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar, Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan sangat keji yaitu berupa monoseksual yang belum pernah dilakukan oleh seorang pundi dari umat-umat sebelum kamu sungguh apa yang kamu lakukan itu sangat buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sampai saat ini keberadaan lesbian masih mendapatkan penolakan di tengah masyarakat, hal ini memberikan dampak bagi para pelaku lesbian tidak dapat bebas dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Para pelaku lesbian banyak yang memilih cara untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka di tengah lingkungan sosial.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian dapat dibagi menjadi tiga kategori: pengaruh lingkungan, internal, dan keluarga. Faktor ketiga ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan sifat seseorang, sehingga menyebabkan penyimpangan sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian maka interaksi para lesbian dibagi menjadi dua cara yaitu interaksi terbuka dan interaksi tertutup.
 - a. Interaksi Bersifat Terbuka; Saat berinteraksi dengan masyarakat atau kaum lesbian, kaum lesbian terbuka merasa lebih mudah karena mampu mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka sehingga tidak perlu untuk disembunyikan atau di tutup-tutupi. Mereka menggunakan media diskusi dan event untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.

b. Interaksi Bersifat Tertutup: Meskipun tidak semua lesbian menggunakan simbol, lesbian tertutup sering melakukannya saat berinteraksi dengan lesbian lain. Mereka menyukai orang-orang dengan jenis kelamin yang sama untuk menyembunyikan jati diri mereka sebenarnya. Mereka akan mengisolasi diri bahkan saat bersosialisasi dengan orang lain; hal ini dilakukan untuk menyembunyikan identitas mereka yang sebenarnya.

B. Saran

1. Subjek penelitian pada penelitian ini dirasa masih kurang untuk menggambarkan keberagaman kaum lesbian secara umum. Maka dari itu diharapkan dapat menambahkan subjek penelitian dengan metode yang lebih baik lagi kuantitatif atau kualitatif.
2. Perlu adanya perhatian serius kepada para lesbian melalui pendekatan psikologi dari berbagai kalangan, baik masyarakat, ulama, dan pemerintah tentang keberadaan komunitas lesbian.
3. Perlu adanya pembelajaran terhadap masyarakat mengenai tentang kajian seksualitas agar masyarakat dapat mengetahui perbedaan orientasi seksual dengan penyimpangan seksual.
4. Penyuluhan keagamaan dari para ulama, dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman keagamaan komunitas lesbian yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Ali, Mukti, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 2020).
- Armawy, Armaidy, "*Eksistensi Manusia*" (Jurnal Filsafat Vol.21, Nomor 1, April, 2011).
- Ahmadi, Narbuko, Cholid dan Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara Pustaka, 1997).
- Anna, Jestika, "*Faktor Internal dan Eksternal Perubahan Sosial*", (11 November 2022) <https://adjar.grid.id>
- Dr. Leila, Budyatna, Prof. Dr. Muhammad dan Ganiem,. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Dessy, Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)* Jakarta: Rineka Cipta, (2004) hal.4.
- Hodes, Jhon, "*Artikel asal mula Evolusioner homoseksualitas*" universitas marquette jurusan kedokteran. (Artikel G&LR Terbit: februari 2018).
<https://glreview.org/article/evolutionary-origins-of-homosexuality>
- Jalaluddin, Rakhmat. 2019. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: CV. Remaja Karya 2019
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2009).
- Lores Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Mulia, Siti Musdah, "*Islam dan Homoseksualitas; Membaca Ulang Pemahaman Islam*", (Jurnal Gandrung: Vol.1 No.1/Juni, 13-14, 2010).
- Matlin, M.W, "*The Psychology Of Women*", *Fifth Edition*. USA : Wadsworth, Thomson Learning, Inc, 2004.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=130697&lokasi=lokal>

- Ngatrianto, Jeni, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama, "*lifestyle dan Religiusitas mahasiswa lesbian di Yogyakarta*", (Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).
- O.G, Encarnacion, , "*Gay Rights: Why Democracy Matters*", (Journal of Democracy, Vol. 25 No. 3, July, 2014).
- Palm Reed, K. M, Richardson, H. B., Armstrong, J. L., Hines, D. A., & "*Sexual Violence and Help-Seeking Among LGBTQ and Heterosexual*", (College Students. Partner Abuse, 6(1), 29–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1891/1946-6560.6.1.29>, 2015).
- Peter Benson 2017 <https://philosophynow-org>.
- Rahayu, Yansyah, Roby, and, "*Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (Lgbtq): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*", (Jurnal Law Reform 14, no. 1: 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>, 2018).
- Rohmawati, "*Perkawinan Lesbian Gay, Biseksual Transgender/Transeksual, dan Queer (LGBTQ) Perspektif Hukum Islam*", (Jurnal AHKAM Vol. 4 No. 2/November, 2016).
- Saidah, Elbina Mamla, "*Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBTQ di Indonesia)*", (Pendidikan Jurnal 1, no 1: 318-36, 2016).
- Sanawiah, "*Perkawinan Sejenis Menurut Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Islam (The Homosex Marriage According to the Human Rights in Islamic Law Perspective)*", (Anterior Jurnal, Palang Karaya: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Vol. 16 Nomor 1/Desember, 2016).
- Sinyo, *Leo Gue Butuh Tau LGBTQ*, (Depok: Gema Insani, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 25th penyunt. (Bandung: 2016).
- Sawitri, Supardi Sadarjoen,. *Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama. 2020.
- Sumadi, Suryabrata, , *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Temorubin, Koko Istyah,ss, *Jurnal 3 tahap bereksistensi Menurut Soren Abye Kierkegaard*. <https://leonardusansis.wordpress.com>.

- Tyas, Rara Firmanning, “*Dramaturgi Lesbian Dikalangan Mahasiswa*” jurnal Paradigma, Vol. 7 No. 3 (2019).
<https://Journal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/30817>
- Tenrijaya, S.E.I.,M.Pd. dan Bahtiar, S.Sos.,M.Si “ *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*” jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan, Penerbit Dotplus (Palopo, 17 Januari 2024) Hal 58.
- Wahab MA, Dr Muhibb Abdul, (Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Jakarta), dimuat Republika, 19 Februari 2016. (lrf/mf).
- Yatimin, Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari Sudut Pandang Islam, Jakarta: Amzah, 2003, hal. 87.
- Yudianto, "*Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya*", (Jurnal NIZHAM, pp.63-73, 2016).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan

1. Nama kamu siapa ?
2. Kamu orang asli mana ?
3. Umur kamu berapa ?
4. Pekerjaan Kamu apa ?
4. Pendidikan terakhir kamu ?
6. Kamu anak seberapa dari berapa bersaudara ?
7. Dulu waktu pertama kali tahu waktu kamu lesbian itu kapan ?
8. Apakah yang membuat kamu memiliki ketertarikan terhadap perempuan?
9. Apakah orang tua/keluarga kamu mengetahui keadaan tersebut ?
10. Bagaimana anda berinteraksi dengan sesama lesbian dan kepada keluarga?

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Informan TI



Wawancara dengan Informan FE



Wawancara dengan Informan NO